TABLOID Sinar Tani

TERBIT SETIAP HARI RABU
Harga Tabloid Cetak : Rp 16.000
E-paper : Rp 72.000/Tahun (48 edisi)

www.tabloidsinartani.com

Hotline/SMS : 081317575066
e-mail : redaksi@sinartani.co.id

i 19 - 25 November 2025
No



10 Jelsi Natosa Tinggalkan
Pulang Kampung Bertani

Koo
Po

12 HET Turun, Animo Petani
Serapan Pupuk Subsidi Naik



www.tabloidsinartani.com tabloidsinartani.com @SinarTaniST tabloidsinartani SINTA TV



EDITORIAL

PEJUANG PERTANIAN

Minggu lalu, dalam kesempatan memperingati Hari Pahlawan, Tabloid Sinar Tani sempat memuat editorial berjudul "PAHLAWAN, PETANI DAN PENYULUH". Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pahlawan dimaknai sebagai orang yang menonjol karena keberanian serta pengorbanannya dalam membela kebenaran.

Pahlawan adalah pejuang yang gagah berani. Dalam membela kebenaran, pahlawan harus mengorbankan tenaga, pemikiran, waktu, bahkan nyawa. Pahlawan tidak berjuang untuk kepentingannya sendiri, melainkan untuk kepentingan masyarakat, bangsa, serta negara.

Selama ini, pemerintah telah menetapkan kriteria tertentu dalam menetapkan seseorang mendapat titel Pahlawan. Namun di satu sisi, kadang penetapan seseorang menjadi Pahlawan kerap menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Misalnya, penetapan mantan Presiden Soeharto sebagai Pahlawan. Begitu juga, dengan mantan Presiden Abdurrahman Wahid.

Terlepas dari pro-kontra penetapan tersebut, mungkin makna kepahlawanan harus dilihat secara lebih luas juga. Meski tidak secara kontekstual disebut sebagai pahlawan, namun banyak orang-orang yang telah berjasa pada negara juga wajar disebut sebagai Pahlawan. Kadang mereka sering disebut sebagai Pahlawan tanpa tanda jasa.

Di bidang pertanian, ternyata banyak sosok yang juga sangat berjasa bagi Tanah Air, terutama agar kebutuhan pangan masyarakat bisa terpenuhi. Tapi memang mereka bergerak tanpa banyak yang mengetahui, tanpa ekspos besar-besaran, apalagi viral di media sosial.

Sebut saja, Sjamsoe'oed Sadjad. Guru Besar IPB University ini sering disebut "Bapak Benih Indonesia" karena peran besar dan pionirnya dalam ilmu dan teknologi benih di tanah air. Salah satu buah pemikirannya yang cukup terkenal dan menjadi dasar pengenalan benih adalah 11 Falsafah Benih.

Ada nama yang tak kalah penting, khususnya di dunia perkebunan adalah Soedjai Kartasasmita. Bukan hanya berjuang di pertanian, semasa muda Soedjai pernah bergabung dengan Batalyon Rajawali di Purwokerto (divisi Diponegoro di bawah pimpinan Kololonel Gatot Soebroto) dengan pangkat Pembantu Letnan yang dipimpin Mayor Brotosewoyo.

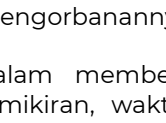
Mendapatkan anugerah Doktor Kehormatan (Honoris Causa) dari Universitas Sumatera Utara (USU), Soedjai telah banyak memberikan pemikiran, kiprah, dan kontribusinya yang luar biasa dalam pembangunan perkebunan di Indonesia. Bahkan mantan Komisaris Utama PT. Duta Karya Swasta (penerbit Tabloid Sinar Tani) ini mendapat sebutan Begawan Perkebunan Indonesia.

Di dunia penyuluhan, nama Salmon Padmanagara menjadi ikon pengabdian seorang penyuluh pertanian kepada petani. Sepanjang berkiprah, dari mulai pengajar di Fakultas Pertanian UI (kini IPB University), kemudian menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), dirinya selalu berupaya memandirikan petani di Indonesia.

Meski dari lingkungan bangsawan, hati Salmon tetap untuk petani. Bahkan ia adalah orang yang meletakkan dasar-dasar penyuluhan pertanian. Diantaranya, falsafah dan prinsip penyuluhan pertanian, sasaran dan ruang lingkup, serta strategi penyelenggaraan penyuluhan di lapangan. Salmon juga memisahkan fungsi penyuluhan pertanian dari pelayanan, pengaturan dan penelitian. Berkat perjuangannya di bidang penyuluhan, KTNA Nasional menetapkan Salmon Padmanagara sebagai Bapak Penyuluhan Pertanian.

Tanpa ekspor besar-besar, mereka semua hidup demi kemajuan pertanian. Mereka mungkin layak menyandang sebagai 'Pahlawan Pertanian.'

SAUNG TANI



Sidak di Subang, Mentan temukan harga pupuk mulai turun
- Petani pun senang

Wamentan Sudaryono raih gelar doctor di IPB
- Selamat ya pak !

Bulog lanjutkan penyaluran beras SPHP
- Harga beras kan sudah stabil?

MENTAN MENYAPA



Andi Amran Sulaiman
Menteri Pertanian RI

Pejuang Pertanian juga Pahlawan

Setiap 10 November, bangsa Indonesia memperingati Hari Pahlawan. Memperingati Hari Nasional tersebut, kami memberikan apresiasi kepada seluruh pejuang di bidang pertanian, mulai dari petani, penyuluh, hingga para inovator teknologi. Mereka adalah pahlawan masa kini yang berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional.

Makna kepahlawanan harus dimaknai secara lebih luas dan kontekstual. Tidak hanya mereka yang berjuang di medan perang, namun juga mereka yang bekerja keras untuk mewujudkan kedaulatan pangan bangsa. Kita perlu memberi makna baru terhadap istilah pahlawan.

Pemberian makna pahlawan yang lebih luas, merupakan bentuk apresiasi untuk menumbuhkan semangat berinovasi dan berkarya di bidang pertanian. Mekanisasi dan inovasi teknologi pertanian merupakan keniscayaan untuk mencapai target swasembada pangan dan menjadikan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia.

Semangat kepahlawanan tidak hanya lahir di medan perang, tetapi juga tumbuh dari kerja keras para petani, penyuluh, dan pegawai pertanian yang berjuang mewujudkan kedaulatan pangan bangsa.

Hari ini kita mengenang pahlawan yang telah mengorbankan segalanya untuk kemerdekaan. Tapi perjuangan belum selesai. Kini perjuangan itu kita lanjutkan dengan ilmu, empati, dan pengabdian. Para pejuang itu adalah Anda semua, pahlawan pangan Indonesia.

Semangat kepahlawanan harus diwujudkan dalam kerja nyata. Ia mengingatkan bahwa banyak pegawai dan petugas lapangan yang bekerja tanpa mengenal waktu demi menjaga ketahanan pangan nasional. Saya mencontohkan beberapa pegawai yang mengalami kecelakaan dan jatuh sakit saat bertugas. Ia menyebut mereka sebagai pahlawan sejati.

Mereka jatuh karena berjuang untuk swasembada. Mereka adalah pahlawan pangan kita. Biaya perawatan mereka akan kami tanggung, bukan sebagai Menteri, tapi sebagai sesama pejuang Merah Putih.

Kami mengapresiasi seluruh pegawai Kementan atas berbagai capaian luar biasa dalam satu tahun terakhir. Indonesia kini berada di ambang deklarasi swasembada beras, sebuah prestasi yang menurutnya dicapai melalui kerja keras bersama, bukan karena kepemimpinan satu orang semata.

Kami juga mengingatkan pentingnya meritokrasi dan objektivitas dalam menilai kinerja pegawai. Untuk itu, saya meminta seluruh pejabat eselon untuk memberi ruang bagi laporan dan aspirasi tanpa rasa takut, serta menegakkan keadilan dalam pengelolaan sumber daya manusia. Saya ingin yang berprestasi diapresiasi, yang salah diperbaiki. Kalau ada yang merasa terzolimi, laporkan langsung. Kita ingin Kementan menjadi rumah yang adil bagi semua.

Saya kembali menegaskan, bahwa perjuangan pahlawan masa kini adalah bekerja, melayani, dan memberi manfaat bagi bangsa. Ia menyebut, semangat 'bekerja, bergerak, dan berdampak' menjadi bentuk nyata penghormatan kepada para pahlawan bangsa. Pahlawanku, teladanku. Kita lanjutkan perjuangan dengan kerja keras, keikhlasan, dan cinta tanah air. Kedaulatan pangan adalah bentuk pengabdian tertinggi bagi Indonesia.

PINDAI BARCODE!
Untuk Mengakses e-paper Sinartani.



Desain Cover: Budi Putra K.
Foto Cover: Freepik.com (diolah)

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab : Dr. Ir. Memed Gunawan; **Pemimpin Perusahaan :** Ir. Mulyono Machmur, MS; **Pemimpin Redaksi :** Yulianto; **Redaktur Pelaksana :** Yulianto; **Redaktur :** Gesha Yuliani, S.Pi; **Staff Redaksi :** Julian Ahmad; Nattasya; Indri Hapsari, S. Sos; Echa; Herman Rafi; **Koresponden :** Wasis (Cilacap), Soleman (Jatim), Suriady (Sulsel), Abdul Azis (Aceh), Suroyo (Banten), Gultom (Sumut), Nsd (Papua Barat); **Layoutman :** Suhendra, Budi Putra Kharisma; **Korektor/Setter**: Asrori, Hamdani; **Sekretariat Redaksi:** Hamdani; **Pengembangan Bisnis :** Dewi Ratnawati; Indri; Echa Sinaga; **Keuangan:** Katijo, SE (Manajer); Ahmad Asrori; **Sekretariat Perusahaan** : Suparjan; Jamhari; Awan; **Distribusi:** Saptyan Edi Kurniawan, S.AP; Dani; Jamhari
Penerbit: PT. Duta Karya Swasta; Komisaris Utama: DR. Ir. A. H. Rahadian, M.Si; **Komisaris:** Ir. Achmad Saubari Prasodjo
Direktur Utama: DR. Ir. Memed Gunawan; **Direktur:** Ir. Mulyono Machmur, MS
Alamat Redaksi dan Pemasaran/Iklan: Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Jakarta 12550, Telp. (021) 7812162-63, 7817544 Fax: (021) 7818205
Email: redaksi@sinartani.co.id; **Izin Terbit** No. 208/SK/Menpen/SIUPP/B.2/1986; Anggota SPS No. 58/1970/11B/2002; **Izin Cetak:** Laksus Pangkopkamtibda Jaya No. Kep. 023/PK/IC/7; **Harga:** Rp. 16.000 per edisi; **Tarif Iklan: FC** Rp. 8000/mmk, **BW** Rp. 7.000/mmk; **Pembayaran:** Bank Mandiri Cab. Ragunan No. No rekening 1270096016587; Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.0096.016.413, BNI'46 Cab. Dukuh Bawah Jakarta No. 14471522, Bank Agro Kantor Pusat No. 01.00457.503.1.9 a/n Surat Kabar Sinar Tani. Bank BRI Cabang Pasar Minggu: a/n PT. Duta Karya Swasta No. 0339.01.000419.30.1; **ISSN:** 0852-8586;
Percetakan: PT. Aliansi Temprina Nyata Grafika

Hewan di Media Sosial, dari Hiburan hingga Empati Kita



Hewan makin sering muncul di media sosial, bukan cuma lucu-lucuan. Namun juga menjadi ruang belajar soal empati, kepedulian, dan hubungan kita dengan makhluk lain di sekitar.

Beberapa tahun terakhir, kita menyadari dunia media sosial semakin penuh dengan hewan. Dari kucing yang menatap kamera dengan ekspresi polos, ayam yang bisa "bernyanyi", hingga anjing yang menari mengikuti irama lagu, atau hewan yang sangat manja ke pemiliknya. Di antara tumpukan unggahan yang sering kali serius dan melelahkan, kehadiran hewan terasa menjadi udara segar, ringan, tulus, dan sering kali mengundang senyum tanpa perlu kata-kata.

Sebagai penyuluh yang sehari-hari berkutat dengan dunia pertanian dan peternakan, fenomena ini bukan sekadar hiburan. Unggahan tentang hewan kini telah menjadi ruang komunikasi baru antara manusia dan makhluk hidup di sekitarnya. Ia bukan hanya soal lucu-lucuan, tetapi juga tentang cara kita memahami, menghargai, dan bahkan mendidik lewat dunia digital.

Di banyak akun media sosial, kita melihat bagaimana peternak dan pecinta hewan memanfaatkan platform digital untuk berbagi pengalaman mereka. Ada yang memperlihatkan proses memberi pakan, memandikan, atau merawat hewan yang sakit. Di balik video sederhana itu tersimpan nilai edukatif yang luar biasa: ketelatenan, kebersihan, kesabaran, dan tanggung jawab.

Bahkan tanpa niat menggurui, mereka sebenarnya sedang melakukan penyuluhan gaya baru, ringan, visual, dan mudah dicerna. Orang yang awalnya sekadar menonton karena lucu, bisa jadi ikut tertarik untuk mencoba beternak atau memelihara hewan dengan cara yang benar. Itulah kekuatan media sosial yang menyebarkan pengetahuan tanpa terasa seperti pelajaran.

Di tengah gempuran berita serius dan komentar negatif yang sering muncul di linimasa, konten tentang hewan memang menjadi pelipur lara tersendiri. Kita sering mungkin bisa berhenti sejenak hanya untuk menonton kucing yang bermain, atau burung yang sangat mengenali dengan pemiliknya.

Tingkah polos para hewan itu seperti mengingatkan kita bahwa kebahagiaan bisa datang dari hal sederhana. Mereka tidak berpura-pura, tidak memoles diri dengan filter, dan tidak peduli berapa jumlah pengikutnya. Mereka hadir apa adanya dan mungkin itulah yang membuat kita menyukai mereka.

Menariknya, banyak pemilik hewan yang menjadikan hewan peliharaan sebagai bagian dari cerita hidup mereka. Dari unggahan-unggahan itu, kita bisa melihat hubungan yang hangat antara manusia dan hewan. Kadang, tanpa disadari, unggahan seperti itu menjadi kisah persahabatan lintas spesies yang menyentuh hati.

Peran Media Sosial

Media sosial juga banyak digunakan untuk menyebarkan kisah penyelamatan hewan. Kita mungkin sering melihat video orang-orang yang menolong anjing terlantar, mengevakuasi kucing yang terjebak di got, atau memberi makan hewan liar saat bencana.

Setiap kali melihatnya, ada rasa haru yang sulit dijelaskan. Di balik layar kecil itu, saya melihat nilai kemanusiaan yang masih hidup. Dunia maya yang sering kali dianggap dingin dan penuh kepalsuan, tiba-tiba terasa hangat karena ada manusia yang peduli pada makhluk lain yang lemah.

Inilah sisi terbaik dari media sosial. Ketika ia mampu menjadi alat untuk menggugah hati, bukan sekadar mencari sensasi. Saat menonton kisah seperti itu, ada dorongan kecil untuk ikut berbuat baik misalnya sekadar memberi makan kucing jalanan, menyingkirkan hewan yang tersesat dari jalan raya, atau setidaknya, tidak menyakiti.

Belakangan, saya juga melihat munculnya hewan-hewan "digital" berupa karakter lucu hasil karya kecerdasan buatan (AI). Ada anjing yang bisa berbicara, kucing yang bisa menari, bahkan burung yang menyapa dengan suara manusia. Semua itu bukan hewan sungguhan, tetapi animasi yang dirancang begitu hidup.

Sebagian orang menganggapnya hiburan masa depan, sebagian lagi merasa janggal. Tapi kita bisa melihatnya sebagai bentuk baru dari kreativitas manusia. Namun di sisi lain, kita tidak lupa pada makna sebenarnya dari kedekatan dengan hewan yaitu sentuhan nyata, kasih sayang, dan kepedulian yang tak bisa digantikan oleh layar. Dan menampilkan hewan secara natural, bukan produk AI, bagi saya akan memberikan ruang untuk memahami yang sesungguhnya.

Melalui hewan, kita belajar tentang kesetiaan, ketulusan, dan rasa cukup. Mereka tidak pernah menuntut banyak, hanya butuh sedikit perhatian dan makanan. Tapi justru dari situ kita belajar makna tanggung jawab, bahwa mencintai hewan juga berarti memelihara, melindungi, dan menghargai kehidupan.

Media sosial, dengan segala hiruk-pikuknya, justru menjadi cermin perilaku manusia terhadap hewan. Sebagai penyuluh, kita percaya media sosial bisa menjadi jembatan baru untuk memperkenalkan nilai-nilai itu kepada masyarakat luas. Lewat unggahan sederhana, entah foto ayam yang sehat, kambing yang bersih, atau kucing yang tidur nyenyak, kita sedang menunjukkan cara hidup yang penuh kasih terhadap sesama makhluk.

Setiap unggahan tentang hewan selalu punya cerita. Ada cerita tentang kerja keras peternak yang sabar, ada cerita kasih pemilik hewan peliharaan, dan ada pula cerita haru dari mereka yang menyelamatkan makhluk yang nyaris tak berdaya. Media sosial hanyalah alat, yang membuat perjumpaan antara manusia dan hewan menjadi lebih luas dan tak terbatas. Namun yang membuatnya bermakna adalah niat baik di baliknya.

Jadi, setiap kali kita menekan tombol like pada video kucing lucu atau unggahan penyelamatan hewan, semoga itu bukan hanya karena lucu, tapi juga karena kita sadar: di balik layar kecil itu, ada kehidupan yang patut dihargai. Dan mungkin, lewat hewan-hewan itu, kita sedang belajar menjadi manusia yang lebih baik.

Penulis : Eddy Puspito
Pusat Penyuluhan Pertanian

CATATAN Begawan



Kopi Termahal di Dunia

Indonesia boleh bangga sebagai penghasil kopi specialty yang banyak tersebar di beberapa daerah. Sebut saja, kopi Gayo, kopi Java Preanger, Kopi Luwak Kintamani, Kopi Toraja, Kopi Lembah Baliem (Papua). Beberapa jenis kopi tersebut sudah begitu terkenal di pasar global dengan harga yang cukup mencengangkan.

Mahalnya kopi tersebut bukan hanya soal harga, melainkan juga kualitas, proses unik, dan cerita yang menyertainya. Indonesia, sebagai salah satu negara penghasil kopi terbaik di dunia, memiliki beberapa jenis kopi premium yang dikenal hingga ke mancanegara. Dengan kondisi geografis yang sangat mendukung, mulai dari tanah vulkanik, iklim tropis, hingga ketinggian yang ideal tanah Nusantara melahirkan biji kopi yang istimewa.

Tapi tahukah kalau kopi termahal di dunia berada di Dubai yang dijual dengan harga 1.000 USD per cangkir? Ternyata, sebuah kafe di Dubai sempat menawarkan kopi termahal di dunia, diseduh dari biji kopi yang berasal dari Panama yang dijual dengan harga premium 1.000 USD per cangkir.

Kafe tersebut berencana untuk menyajikan sekitar 400 cangkir minuman berharga itu. Untuk label harga 3.600 dirham (sekitar $ 980), minuman ini menawarkan pengalaman rasa bunga dan buah yang mengingatkan pada teh.

Ada aroma bunga putih seperti melati, rasa jeruk dan bergamot dan sedikit aprikot dan persik. Rasanya seperti madu, halus dan manis. Bagi penikmat kopi, rasa tersebut cukup menggoda untuk dicoba.

Rekor baru ini mengejutkan beberapa orang, meskipun sebagian warga Dubai menganggap hal ini setara untuk gaya hidup mewah di kota gurun itu. Kafe Julith membeli biji kopi pada lelang kopi di Panama setelah persaingan sengit yang berlangsung berjam-jam dan menarik ratusan tawaran.

Ia mengklaim telah membayar harga tertinggi yang pernah ada untuk kopi. Kopi dengan volume 20 kg biji kopi sekitar 2,2 juta dirham, atau. 600.000 USD untuk biji kopi "Nido 7 Geisha", yang ditanam di perkebunan dekat gunung berapi di Panama. Ingin mencobanya? **Sumber : thePeninsula.com**

PAHLAWAN PANGAN

> "Makna kepahlawanan harus dimaknai secara lebih luas dan kontekstual. Tidak hanya mereka yang berjuang di medan perang, namun juga mereka yang bekerja keras untuk mewujudkan kedaulatan pangan." (Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman)

Tanggal 10 November menjadi begitu penting bagi bangsa Indonesia. Pada tanggal tersebut, menjadi momen mengenang kisah heroik para pejuang yang bertempur mempertahankan Kemeredekaan yang belum seumur jagung.

Kini setelah 80 tahun Indonesia Merdeka, para pejuang tak lagi hanya di medan pertempuran melawan penjajah. Tapi juga pejuang-pejuang di medan yang berbeda. Ada yang di dunia pendidikan, ada juga yang berjuang di bidang pangan.

Di era terkini, makna pahlawan kian diperluas, tak lagi hanya orang yang berperang di medan pertempuran, tapi mereka yang sangat berjasa bagi bangsa dan negara. Pahlawan tidak hanya mengorbankan waktu dan tenaga, namun juga rela mengorbankan nyawanya demi kepentingan bangsa serta negara.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebut, pahlawan dimaknai sebagai orang yang menonjol karena keberanian serta pengorbanannya dalam membela kebenaran. Pahlawan adalah pejuang yang gagah berani. Dalam membela kebenaran, pahlawan harus mengorbankan tenaga, pemikiran, waktu, bahkan nyawa. Pahlawan tidak berjuang untuk kepentingannya sendiri, melainkan untuk kepentingan masyarakat, bangsa, serta negara.

Tahun ini pemerintah menetapkan ada 10 nama yang telah berjasa bagi negara sebagai pahlawan. Dua nama adalah mantan Presiden RI. Pertama, Jenderal Soeharto, Pahlawan dibidang Perjuangan Bersenjata dan Politik. Kedua, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dibidang Perjuangan Politik dan Pendidikan Islam. Satu lagi adalah pejuang buruh yang hingga kini kasusnya masih gelap yakni Marsinah, pahlawan bidang Perjuangan Sosial dan Kemanusiaan.

Sayangnya, dari sekian banyak kriteria penetapan seseorang sebagai Pahlawan, profesi petani dan penyuluh pertanian kadang terlupakan. Padahal profesi tersebut sangat berjasa dalam menyediakan pangan bagi seluruh manusia. Apalagi pangan bukan sekadar urusan perut, tapi juga menyangkut ketahanan bangsa. Ketahanan bangsa tidak akan terwujud tanpa adanya ketahanan pangan.



Pahlawan Penjaga Pangan

Memperingati Hari Pahlawan, Senin (10/11), Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman memberikan apresiasi kepada seluruh pejuang di bidang pertanian, mulai dari petani, penyuluh, hingga para inovator teknologi. Mereka adalah pahlawan masa kini yang berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional.

Menurut Amran, makna kepahlawanan harus dimaknai secara lebih luas dan kontekstual. Tidak hanya mereka yang berjuang di medan perang, namun juga mereka yang bekerja keras untuk mewujudkan kedaulatan pangan bangsa. "Kita perlu memberi makna baru terhadap istilah pahlawan," ujarnya.

Pemberian makna pahlawan yang lebih luas menurut Amran, merupakan bentuk apresiasi untuk menumbuhkan semangat berinovasi dan berkarya di bidang pertanian. Mekanisasi dan inovasi teknologi pertanian merupakan keniscayaan untuk mencapai target swasembada pangan dan menjadikan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia.

Semangat kepahlawanan tidak hanya lahir di medan perang, tetapi juga tumbuh dari kerja keras para petani, penyuluh, dan pegawai pertanian yang berjuang mewujudkan kedaulatan pangan bangsa. "Kita mengenang pahlawan yang telah mengorbankan segalanya untuk kemerdekaan. Tapi perjuangan belum selesai. Kini perjuangan itu kita lanjutkan dengan ilmu, empati, dan pengabdian," katanya.

Amran mengingatkan, semangat kepahlawanan harus diwujudkan dalam kerja nyata. Kini banyak pegawai dan petugas lapangan yang bekerja tanpa mengenal waktu demi menjaga ketahanan pangan nasional. Contohnya, beberapa pegawai yang mengalami kecelakaan dan jatuh sakit saat bertugas. "Mereka jatuh karena berjuang untuk swasembada. Mereka adalah pahlawan pangan kita," tegasnya.

Bagi Amran, perjuangan pahlawan masa kini adalah bekerja, melayani dan memberi manfaat bagi bangsa. Semangat 'bekerja, bergerak, dan berdampak' menjadi bentuk nyata penghormatan kepada para pahlawan bangsa.

Sementara itu, Utusan Khusus Presiden (UKP) Bidang Ketahanan Pangan, Muhammad Mardiono berharap peringatan Hari Pahlawan tidak hanya menjadi momentum mengenang jasa para pejuang kemerdekaan, melainkan juga menghargai jasa para pejuang pangan Indonesia yakni petani, nelayan, peternak, dan para pemulia benih unggul.

Sebab, mereka turut berjasa dalam perjuangannya untuk memastikan ketersediaan pangan bagi seluruh rakyat Indonesia. "Kalau dulu para pahlawan berjuang mengorbankan jiwa dan raga demi kemerdekaan, maka hari ini para pahlawan pangan berjuang melawan tantangan alam, cuaca, dan ketidakpastian ekonomi untuk memastikan bangsa ini tidak kelaparan. Mereka adalah pahlawan bangsa masa kini," kata Mardiono seperti dikutip dari keterangan pers, Senin (10/11).

Mardiono menilai, ketahanan pangan adalah kunci kedaulatan bangsa. Khususnya, dalam konteks global yang penuh tantangan mulai dari perubahan iklim, krisis pangan, hingga fluktuasi harga komoditas. Karenanya, Indonesia harus memastikan sektor pangan yang kuat dan mandiri.

"Negara yang kuat adalah negara yang mampu memberi makan rakyatnya dari hasil bumi sendiri. Karena itu, keberadaan para petani, nelayan, peternak, dan pemulia benih adalah benteng kedaulatan Indonesia," tegas dia.

Saat ini ia mengakui, banyak tantangan yang dihadapi pelaku utama di sektor pangan. Seperti keterbatasan akses permodalan, infrastruktur produksi yang belum merata, hingga regenerasi pelaku pertanian yang semakin menurun di kalangan muda. Karenanya, menurut Mardiono, semua itu menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat.

"Kita tidak boleh membiarkan para pahlawan pangan kita bekerja dalam kesunyian dan ketidakpastian. Sudah saatnya mereka memperoleh perhatian, perlindungan, dan kesejahteraan yang layak," tegas Mardiono. **Yul**

Pahlawan Pertanian:

Tanpa Publikasi, Tanpa Kita Kenali

Pejuang di bidang pertanian tentu saja adalah petani, tetapi di balik itu ada tokoh-tokoh yang membuat pertanian bergerak, sehingga mencapai seperti saat ini. Presiden dan para Menteri yang membuat kebijakan bagi pembangunan pertanian, produksi sarana produksi dan sarana lain seperti pengairan, jalan dan transportasi sudah pasti tercatat dalam sejarah.

Bagaimana para peneliti dan penyuluh di lapangan yang gencar menyampaikan teknologi baru bagi kemajuan pertanian? Misalnya, Salmon Padmanagara yang lahir di lingkungan keluarga bangsawan dikenal bersahaja. Lulus dari Fakultas Pertanian Universitas Indonesia aktif dalam penyuluhan sampai dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Padjadjaran dikenal sebagai *"Bapak Penyuluhan Pertanian Indonesia"*.

Dia menanamkan motto "*to help people help themselves*" (membantu orang supaya bisa membantu dirinya sendiri) dari "*to make the best better*". Ia memimpin penyusunan konsep pengembangan penyuluhan seperti "*Improvement and Strengthening of Agricultural Extension Activities*". Mengembangkan metode dem-plot, dem-farm, dem-area, dan dem-unit, juga penggunaan siaran pedesaan.

Dalam sejarah pembangunan pertanian di Indonesia, penyuluhan menjadi bagian penting karena penyuluh adalah jembatan antara kebijakan pemerintah dan praktik di lapangan. Salmon membantu menata kerangka tersebut.

Dengan memperkuat peran penyuluh dan memberikan peran aktif ke petani, ia membantu mengubah paradigma "petani sebagai objek" menjadi "petani sebagai pelaku utama". Pemikirannya masih relevan dalam konteks pemberdayaan petani, penguatan kelembagaan penyuluhan, dan profesionalisme tenaga penyuluh pertanian.

Bapak Benih Nasional

Nama besar lain adalah Sjamsoe'oed Sadjad, nama yang dikenal sebagai Bapak Benih Indonesia. Mengawali karirnya sebagai Kepala Laboratorium Ilmu dan Teknologi Benih di Fakultas Pertanian IPB dari tahun 1964 hingga 1996, selain mengajar dan meneliti, dia aktif menulis artikel populer mengenai benih, pertanian, dan sosial pertanian.

Sadjad sering disebut "Bapak Benih Indonesia" karena peran besar dan pionirnya dalam ilmu dan teknologi benih di tanah air. Salah satu ide inovatifnya dalam Pengembangan Pengujian Benih adalah penggunaan kertas merang sebagai media untuk menguji viabilitas benih (kemampuan benih untuk berkecambah). Kertas ini murah, mudah didapat, dan cocok untuk digunakan di Indonesia.

Sadjad membangun Laboratorium Ilmu & Teknologi Benih di IPB dan mengembangkan staf pengajar benih. Ia menekankan pentingnya regenerasi, ilmuwan muda harus bisa mendidik penerus agar teknologi benih terus berkembang.

Ia juga berfilsafat bahwa sarjana pertanian tidak hanya tahu menanam, tapi juga bisa berbisnis ("Sarjana Pertanian ... jika tidak bisa dagang, jangan mencoba memimpin petani") agar petani bisa mandiri.

Selain aspek teknis benih, Sadjad sangat peduli dengan aspek sosial-ekonomi pertanian. Artikel-artikelnya banyak membahas perbenihan dalam konteks pembangunan pedesaan, petani, ketahanan pangan, dan kebijakan pertanian.

Selama hidupnya, Sadjad sangat produktif menulis: ada 356 artikel yang diterbitkan di media nasional selama lebih dari lima dekade (1964–2019). Artikel-artikelnya kemudian dikumpulkan dalam sebuah *e-book* berjudul *"Benih, Pertanian dan Kehidupan: Olah Pikir Sjamsoe'oed Sadjad"*.

Begawan Perkebunan

Tokoh lain di bidang perkebunan adalah Soedjai Kartasasmita. Tokoh yang akhirnya memperoleh gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Sumatera Utara ini pada masa mudanya sempat berjuang bergabung dengan Batalyon Rajawali di Purwokerto (divisi Diponegoro di bawah pimpinan Kololonel Gatot Soebroto) dengan pangkat Pembantu Letnan yang dipimpin Mayor Brotosewoyo.

Mulai dari Wakil Administratur di perkebunan Mira-Mare (Tiedeman & van Kerchem) di Pameungpeuk, Garut, Soedjai meniti karir di PNP VI, Soedjai membangun perkebunan dengan merekrut lulusan ITB, IPB, UGM, Brawijaya dan USU.

Menurutnya SDM menjadi penting, agar pemanfaatan lahan menjadi maksimal dan kompetitif. Lahan pertanian perlu dilestarikan kesuburannya dengan menggunakan teknologi pertanian berkelanjutan, dan harus tetap mengacu pada 3P (*Profit, People and Planet*).

Soedjai berperan besar dalam mendatangkan bibit unggul kakao lindak dari negara lain, kemudian pakar kakao dari Cadburry dan Wood dari Inggris, Hershe dari Amerika dan Viskil dari Belanda diundang untuk memberikan masukan dalam pengembangan kakao di Pabatu. Dalam waktu 6 tahun lahan perkebunan kakao di Indonesia meningkat dari 163 ha (1974) menjadi 4.487 ha (1980).

Soedjai juga yang melakukan penelitian dan kajian sehingga ditemukan minyak makan berasal dari sawit yang kemudian dikembangkan dan diproduksi perusahaan perkebunan sawit swasta. Ia dikenal sebagai Begawan Perkebunan Indonesia.

Banyak peneliti yang berhasil menemukan benih baru sehingga produktivitas meningkat, seperti M. Ma'shum, Perintis Pemuliaan Padi Modern Indonesia, yang pada tahun-tahun awal kemerdekaan, ketika Indonesia masih kekurangan pangan. Pemulia tanaman ini bekerja di Lembaga Padi (kini BRMP Padi).

Ma'shum bekerja dengan peralatan sederhana, hanya kaca pembesar, sikat kecil untuk penyerbukan, dan catatan tangan. Namun dari tangannya lahirlah varietas-varietas padi awal Indonesia seperti Cisadane, PB-5, PB-8, dan banyak lainnya.

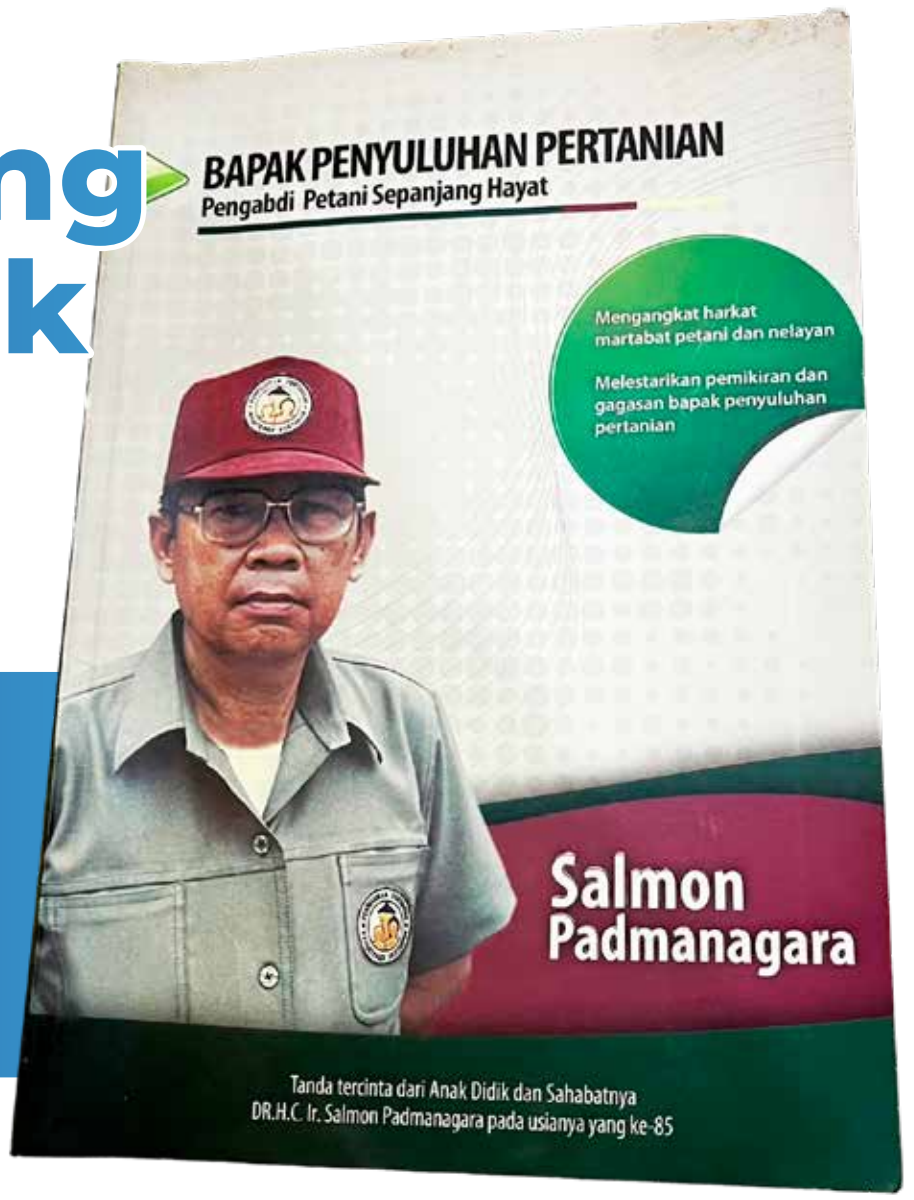
Dr. I Made Jana Mejaya, Bapak Varietas Unggul Padi Nasional. Jana Mejaya adalah salah satu tokoh besar di era modern. Bekerja di BB Padi, Sukamandi, ia menghasilkan banyak varietas unggul yang dipakai petani, seperti Ciherang (varietas paling luas ditanam selama hampir 20 tahun), IR64 generasi pengembang, Mekongga, Inpari 1–32, dan berbagai padi hibrida

Untuk jagung, salah satu nama paling berpengaruh adalah Dr. Sri Widowati, peneliti senior di Balai Penelitian Tanaman Serealia (Balitsereal), Maros. Ia berperan dalam pengembangan jagung hibrida dan komposit nasional, seperti Bisma, Lamuru, Srikandi, Anoman

Para pemulia adalah 'Pahlawan' yang jarang/tak pernah disebut. Ada ratusan pemulia tanaman di Balai Penelitian seluruh Indonesia, Balitbio (hortikultura), Balitbu (buah), Balittri (kopi, kakao, karet), Balittas (tembakau, serat), Balitkabi (kacang-kacangan & umbi). Banyak para Pahlawan Pertanian yang bekerja keras tanpa kita kenali yang telah membuat negeri ini semakin maju dalam bidang pertanian. Kita patut bersyukur. **MGH**



Salmon Padmanagara, Bangsawan yang Hidupnya untuk Kemandirian Petani



Di dunia penyuluhan, nama Salmon Padmanagara menjadi ikon pengabdian seorang penyuluh pertanian kepada petani. Sepanjang berkiprah, dari mulai pengajar di Fakultas Pertanian UI (kini IPB University), kemudian menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), dirinya selalu berupaya memandirikan petani di Indonesia.

Lahir di Bandung 20 Agustus 1927, Salmon Padmanagara memang berasal dari keluarga terpandang. Ayahnya Raden Tumenggung Agoes Padmanagara, merupakan Bupati Garut. Sedangkan sang istri, Nyi Raden Siti Patimah, anak Bupati Sumedang, Raden Tumenggung Mochmad Singer.

Meski dari keturunan Bangsawan, Salmon Padmanagara tak pernah menyematkan gelar Raden di depan namanya. Apalagi berprilaku seperti feodalis. Bahkan yang selalu ada dalam pemikirannya adalah bagaimana bisa memandirikan petani.

Terlihat saat dirinya pidato saat mendapatkan gelar Doktor Honors Causa (DR. HC) dari Universitas Padjajaran pada 22 Desember 2004.

"*... di zaman revolusi saya berada di desa-desa, memegang tugas sebagai pembina masyarakat. Dalam melaksanakan tugas itu, saya banyak bergaul dengan petani, pemuda petani muda, ibu-ibu tani. Saya hidup bersama mereka, bekerja bersama mereka, dan berlatar belakang itu memberi keyakinan pada saya bahwa mereka, masyarakat petani adalah unsur penting dari bangsa ini. Disamping Masyarakat tani itu mayoritas merupakan masyarakat terbesar dalam jumlah, mereka pun menjadi penghasil komoditi pertanian paling besar serta menjadi sumber penghidupan terbesar.....*"

"*.... Dizaman revolusi, petani menjadi pemberi kehidupan bagi bangsa ini. Merekalah yang memberi makan seluruh anak bangsa yang sedang berjuang merebut dan mempertahankan negeri ini dan juga kepada mereka yang sedang mengungsi. Karenanya pada saat itu petani disebut sebagai* ***SOKO GURU REVOLUSI.*** *Setelah kemerdekaan tercapai, kedudukan dan peranan petani dalam pengadaan pangan bagi kehidupan bangsa ini tetap menjadi andalan, karenanya saat itupun petani mendapat predikat sebagai SOKO GURU PEMBANGUNAN....*"

Dari pernyataan tersebut, tergambar apa yang menjadi haluan Salmon Padmanagara, yaitu keberpihakan seutuhnya kepada petani**.** Dalam pandangannya, petani adalah penopang kehidupan masyarakat, penopang kehidupan bangsa, karena merekalah penghasil pangan dari dulu sampai sekarang.

Lemahnya Posisi Petani

Dalam kenyataannya, sungguh sangat menyedihkan, petani yang memainkan peranan yang sangat vital itu (dan tidak dapat disubtitusi) berada dalam keadaan yang sangat menyedihkan dan sering diperlakukan dengan tidak semestinya.

Bahkan menurut Salmon, seperti dikutip dalam buku "Bapak Penyuluhan Pertanian: Pengabdian Petani Sepanjang Hayat" secara politis petani selalu menjadi obyek politik, mereka tidak memiliki kekuasaan untuk memutuskan sendiri. Secara ekonomi mereka pun tetap menjadi obyek, orang-orang yang mengambil barang-barang dari petani, bukan untuk kesejahteraan orang lain, karena harga jual yang diperoleh petani selalu tidak menguntungkan petani. Posisi tawar petani selalu paling lemah.

Salmon juga melihat, secara sosial petani pun didudukan sebagai lapisan masyarakat yang terendah atau kelas bawah. Secara budaya petani pun berada pada deretan paling belakang, terutama kerena didorong cara pandang kepada para petani yang masih selalu negatif. Petani masih sangat bergantung pada pemerintah, dan peranan aparat pun masih terlalu dominan, kurang memberikan ruang gerak kepada petani untuk berperan aktif sebagai subyek pembangunan.

Karena itu, kepada para sahabat dan anak buahnya, Salmon selalu mengingatkan " ... *latar belakang tentang kehidupan para petani itu seharusnya menjadi titik pusat perhatian kita bahwa petanilah yang seharusnya menjadi titik pusat perhatian kita dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan. Ketika kita merencanakan, ketika kita bekerja, ketika kita berpikir dan bertindak, selalu petanilah dan keluarganyalah yang harus menjadi pusat perhatian kita.*"

Dari berbagai pernyataan tersebut, nampak Salmon, meski dari keturunan bangsawan tapi hatinya untuk petani. Keberpihakannya terhadap petani diawali sejak menjadi mahasiswa ikatan dinas di tahun 1951 di Fakultas Pertanian Universitas Indonesia, Bogor (kini IPB University).

Dimulai dari menjabat sebagai asisten mahasiswa sampai lektor kepala dalam ilmu penyuluhan pertanian. Pernah menjabat sebagai Kepala Biro Ekstensi dan Home Economices (yang kemudian menjadi Penyuluhan Pertanian dan Ilmur Kesejahteraan Keluarga) dan Pembantu Rektor IV yang pertama di IPB 1963-1965

Selain di IPB, Salmon juga pernah menjabat sebagai Direktur Pengairan Perdesaan Tahun 1966-1969. Meski sudah menjadi seorang Direktur, Salmon tetap melanjutkan pembinaan kepada petani melalui Proyek Pembinaan Pengairan Perdesaan. Di beberapa provinsi, ia menumbuhkan kelompok tani yang kegiatannya mengelola pemanfaatan air untuk pengairan dari sumber pengairan perdesaan.

Kemudian menjadi Inspektur/ Kepala Jawatan Pertanian Rakyat Jawa Barat (1968-1969), setelah itu diangkat menjadi Direktur Penyuluhan Pertanian tahun 1969. Menjadi seorang Direktur Penyuluhan, Salmon mengembangkan pola penyuluhan pertanian yang dikenal dengan "*Improvement and Strengthening of Agriculture Extentiona Activities.*"

Dengan pola ini, ia meletakkan dasar-dasar penyuluhan pertanian. Diantaranya, falsafah dan prinsip penyuluhan pertanian, sasaran dan ruang lingkup, serta strategi penyelenggaraan penyuluhan di lapangan. Salmon juga memisahkan fungsi penyuluhan pertanian dari pelayanan, pengaturan dan penelitian.

Karir Salmon sebagai PNS berlanjut, ketika tahun 1974 diangkat menjadi Sekretaris Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian. Bahkan tahun 1975 diangkat menjadi Kepala Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian sampai pensiun tahun 1987.

Berkat kegigihan menjadi pembimbing petani, KTNA Nasional menetapkan gelar Bapak Penyuluhan pertanian pada Pekan Nasional Kontaktani di Simalungung, Sumatera Utara tahun 1986. Salmon Padmanagara pernah menjadi Direktur PT Duta Karya Swasta, penerbit Tabloid Sinar Tani selama 20 tahun (1973-1993).

Berkat jasanya, kini penyuluh pertanian menjadi garda terdepan dalam pembangunan pertanian. Beliau kini telah menghadap Ilahi. Al Fatihan. **Yul**

Djoko Murdono:
Mimpi Besar
untuk Gandum Indonesia

Djoko Murdono diam-diam memperjuangkan mimpi besar yaitu menghadirkan gandum lokal agar Indonesia tak selamanya bergantung pada impor. Sayangnya, minimnya dukungan pemerintah,membuat gandum lokal tak tersentuh anggaran pengembangan.



Siapa sangka, di balik perjalanan panjang riset gandum di Indonesia, ada seorang peneliti yang bekerja tanpa banyak sorotan, tekun, dan nyaris tanpa pamrih. Namanya Djoko Murdono.

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga ini sejak awal 2000-an memilih jalan sunyi. Ia ingin membuktikan bahwa gandum, tanaman subtropis yang selama ini dianggap "orang luar", sebenarnya bisa tumbuh dan berproduksi baik di tanah Indonesia.

Titik mula upayanya dimulai sekitar tahun 2000 lewat proyek seleksi awal gandum yang didukung salah satu produsen tepung di Indonesia. Djoko dan rekan-rekannya mencoba menanam gandum galur DWR 162 dari India. Salah satu lokasi percobaan ada di Salaran, kawasan dataran tinggi dekat Kopeng, Kabupaten Semarang.

Dari lahan sekitar 3.000 meter persegi, Djoko dan tim merawat setiap rumpun gandum sambil terus mencatat setiap perubahan. Meski sempat waswas karena suhu sempat menyentuh 26 derajat celsius akibat terlambat tanam, hasilnya ternyata menjanjikan. Gandum dari Salaran dan Pasuruan menjadi yang terbaik di antara lokasi uji lain.

Dari rangkaian percobaan itu lahirlah varietas Dewata, yang diluncurkan pada 2003. Produktivitasnya mencapai 2,96 ton/ha dengan kadar protein 13,94 persen, lebih seragam dibanding induknya, serta tahan penyakit busuk akar. Sebuah lompatan besar untuk gandum versi Indonesia.

Di balik keberhasilan itu, selain Djoko, ada nama-nama lain seperti Muslimah, M. Jusuf, Marsum Dahlan, Rudiyanto, dan sejumlah peneliti lain yang turut menyingsingkan lengan baju untuk riset ini.

Tahun 2005 jadi titik yang sering membuat orang menyerah yaitu riset gandum kehilangan pendanaan. Tapi Djoko memilih tetap maju. Ia menjual biji gandum off-type untuk modal penelitian. Harga per kilogramnya sekitar Rp7.500. Pada 2007, ia mulai menjual tepung kasar, lalu di 2008 menambah produk katul dalam kemasan kecil.

Bagi sebagian orang, itu mungkin usaha "kecil-kecilan". Tapi justru lewat cara-cara sederhana itulah penelitian gandum terus berjalan tanpa berhenti. Djoko sendiri punya mimpi yang besar: mengurangi ketergantungan Indonesia pada gandum impor. Hitungan

Djoko untuk benar-benar bebas impor dibutuhkan sekitar 2,5 juta ha. Tapi menurutnya, 1,5 juta ha saja sudah sangat berarti. Sayangnya, meski sempat disebut sebagai tonggak awal pengembangan gandum lokal, tapi perjalanan varietas Dewata akhirnya tidak menemukan pijakan yang kuat di sektor pertanian nasional. Setelah muncul sebagai hasil pemuliaan yang mampu tumbuh di sejumlah dataran tinggi Indonesia, Dewata justru tidak masuk dalam daftar komoditas prioritas pemerintah. **Gsh/Yul**

Indro Surono:
Mengawal Pertanian Organik
dari Desa ke Dunia

Indro Surono, sosok pendamping yang nyaris tak pernah tampil di panggung besar. Namun dua dekade terakhir ia konsisten mengawal gerakan pertanian organik dari desa-desa kecil hingga menembus pasar dunia.



Di tengah sederet masalah yang petani hadapi, ada satu nama yang konsisten bergerak dari desa ke desa sejak akhir 1990-an yaitu Indro Surono. Selama hampir tiga dekade, ia memberikan pendampingan pertanian organik di berbagai daerah. Bersama jaringannya, ia menjangkau kurang lebih 7.500 petani di lahan sekitar 20.000 ha, dari Sumatera sampai Nusa Tenggara Timur.

Komoditasnya beragam mulai dari beras, kopi, kakao, gula aren, singkong, mete, hingga hasil hutan nonkayu. Banyak di antaranya sudah rutin masuk pasar ekspor ke Eropa, Amerika Serikat, sampai Jepang.

Di pertanian organik, sertifikat adalah segalanya. Tanpa penjaminan resmi, produk organik sulit dipercaya konsumen, baik di dalam negeri maupun pasar global. Di sisi petani, sertifikat membuka pintu harga jual yang lebih baik, kadang bisa menggandakan pendapatan dibanding produk nonorganik.

Masalahnya, banyak petani tahu manfaatnya tapi bingung harus mulai dari mana. Pemerintah pun masih setengah hati menggarap ekosistem pertanian organik secara komprehensif. Di sinilah peran Indro terasa.

Ia bergerak dari hulu sampai hilir dengan mendampingi budidaya, memastikan standar produksi, memastikan petani memahami sistem ICS (*Internal Control System)*, hingga menyiapkan mereka mengikuti proses sertifikasi.

Kedekatan Indro dengan dunia organik bermula tahun 1996. Kala itu ia bersama teman-temannya dari IPB, ITB, UI, dan Unpar membentuk lembaga LSM pertanian yang kini dikenal sebagai ELSPPAT Institute for Sustainable Agriculture and Rural Livelihood.

Momentum besarnya datang setelah krisis 1997. Di Desa Palasari, Cijeruk, Bogor, Indro terjun langsung dalam proyek percontohan pertanian organik bersama kelompok petani muda. Kemudian sekitar 2001, lahir BIOCert, lembaga sertifikasi organik pertama di Indonesia.

Meski pasar organik terus menunjukkan pertumbuhan dari tahun ke tahun, tantangan di lapangan tetap belum selesai. Pemahaman petani mengenai konsep organik masih beragam, mulai dari cara budidaya hingga standar yang harus dipenuhi untuk masuk pasar premium.

Di beberapa daerah, ketersediaan bahan pendukung organik juga masih terbatas, membuat petani sering kebingungan mencari alternatif yang sesuai standar. Kualitas produk pun belum selalu konsisten karena perbedaan praktik lapangan. Sementara biaya sertifikasi masih menjadi momok bagi banyak kelompok tani pemula yang baru mencoba masuk ke pasar organik.

Namun bagi Indro, semua itu bukan alasan untuk berhenti. Ia percaya, pendampingan yang sabar dan berkelanjutan adalah kunci untuk melahirkan petani yang lebih tangguh serta pasar organik yang benar-benar berkesinambungan. **Gsh/Yul**

Varietas Chitra Produksi AIMS Berhasil Tingkatkan Panen Benih Kentang Industri Petani Sembalun



Benih kentang industri Varietas Chitra kian diminati oleh petani kentang di berbagai daerah, khususnya di Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB). Benih unggul bersertifikat ini adalah varietas lokal, diproduksi oleh PT Agra Intan Makmur Sejahtera (AIMS) di Garut, Jawa Barat.

Sembalun, yang berada di lereng Gunung Rinjani, telah lama dikenal sebagai salah satu dataran tinggi terbaik di Indonesia dengan potensi besar di sektor pertanian. Petani di Sembalun berhasil meningkatkan pendapatan dari budidaya benih kentang industri. Produksi panen kentang meningkat dari 17 ton/ha menjadi 19 ton/ha telah menaikkan pendapatan sebesar 26 persen atau sekitar Rp 115 juta per musim tanam. Kebutuhan sarana produksi para petani mendapatkan dukungan dari Pupuk Kalimantan Timur (Pupuk Kaltim) melalui Program Agrosolution.

“Komoditas seperti kentang dan bawang putih menjadi tumpuan ekonomi masyarakat, namun untuk kentang industri hampir seluruh benihnya masih tergantung impor. Kondisi ini mendorong Pupuk Kaltim mengambil peran strategis dalam pengembangan benih kentang industri lokal,” kata Direktur Pengembangan Pupuk Kaltim, Mohammad Agung saat acara Panen Perbenihan Kentang Project Agrosolution di Sembalun, Selasa (6/11).

Di Sembalun program ini melibatkan 76 petani, dengan luas tanam 100 hektar dengan potensi pengembangan hingga 250 hektar. Bersinergi bersama Kementerian Pertanian, Pemerintah Kabupaten Lombok Timur, PT Agra Intan Makmur Sejahtera (AIMS) sebagai penyedia benih varietas Chitra dan Calbee Wings Food sebagai *offtaker*, dan mitra integrator Pupuk Kaltim sebagai penjamin ketersediaan pupuk dan pendampingan lapangan.

Produksi kentang di Lombok Timur sesuai angka tetap tahun 2024 mencapai 2.201 ton per tahun, menunjukkan angka produksi yang stabil di kisaran 2.000 ton per tahun. Di Lokasi ini khusus untuk produksi benih G0, G2 sampai G3 mencapai 15 – 25 ton, prestasi yang cukup baik karena di atas angka produksi BPS 2024 lalu sebesar 18,8 ton/ha.

"Kelompok tani di sini sudah melaksanakan budidaya yang baik dan benar, pemupukan dan pemeliharaan yang tepat. Dibuktikan dengan posisi produksi yang cukup baik,” kata Direktur Sayuran dan Tanaman Obat, Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, M. Agung Sunusi.

“Kami berharap kerjasama Agrosolution dengan Pupuk Kaltim menjadi bagian dari membangun ekosistem kita. Petani penangkar benih kentang ini tidak menggunakan pupuk subsidi. Pupuknya sifatnya custom, untuk perbenihan kami butuh yang Kalium nya tinggi. Gapoktan Sembalun Makmur Sejahtera 441 berkomitmen untuk membangun sistem perbenihan karena ketergantungan petani pada benih impor kentang industri cukup tinggi. kata Pembina Gapoktan Sembalun Makmur Sejahtera 441, Pending Dadih Permana.

“Kami dari Direktorat Perbenihan Hortikultura tentu sangat mendukung kegiatan seperti ini di mana kita memang kekurangan benih kentang industri. Agrosolution dari Pupuk Kaltim ini semoga memberikan semangat juga kepada petani-petani di daerah lain,” kata Direktur Perbenihan Tanaman Hortikultura, Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, Tommy Nugraha.

Pemerintah Kabupaten Lombok Timur pun mengapresiasi keberhasilan panen ini.

“Harmonisasi antara pemerintah daerah dan kehadiran pengusaha terjadi di sini. Kami berharap pengembangan kentang industri di sini berhasil. Kami menyampaikan apresiasi dan terimakasih atas kontribusi semua pihak,” kata Wakil Bupati Lombok Timur, Muhammad Edwin Hadiwijaya.







Hadir dalam acara ini Ketua Harian Dewan Pimpinan Nasional (DPN) Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI), Mulyono Machmur, Komisaris PT AIMS, Rudy Gunawan, Direktur Utama PT AIMS, Benediktus Tommy, perwakilan dari Bank Rakyat Indonesia (BRI), manajemen Calbee Wings Food dan segenap jajaran Forkopimda Lombok Timur.■

AIMS Siap Dukung
Benih Kentang Unggul Bersertifikat untuk Gapoktan Sembalun Makmur Sejahtera 441



Benih adalah komponen penting dalam keberhasilan usaha tani, tidak terkecuali benih kentang. Tanaman hortikultura berbentuk umbi yang termasuk famili *Solanaceae* kini semakin populer. Di Indonesia, permintaan kentang pun sangat tinggi khususnya untuk keperluan industri makanan.

"Indonesia mempunyai potensi kentang yang cukup besar. Sentra-sentra utama yaitu Garut, Pasuruan, Banjarnegara, Kerinci, Bandung, Karo, Wonosobo, Minahasa Selatan, Humbang Hasundutan dan Lombok Timur. Sementara itu kentang industri sebagai bahan baku *Potato Chips* dan *French Fries* sebagian besar impor. Kebutuhan kentang untuk bahan baku industri setiap tahun diperkirakan 140.000 sampai dengan 150.000 ton, kebutuhan yang cukup tinggi," kata Direktur Sayuran dan Tanaman Obat, Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, M. Agung Sunusi dalam sambutannya saat acara Panen Perbenihan Kentang Project Agrosolution di Sembalun, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), Selasa (6/11).

"Kapasitas produksi dalam negeri baru mencapai 50.000 – 60.000 ton per tahun. Sehingga masih ada impor bahan baku kentang industri. Tercatat di BPS tahun 2024 sebesar 81.013 ton. Dalam rangka mengurangi ketergantungan impor bahan baku kentang industri, tentunya Ditjen Hortikultura mendukung pengembangan kentang industri di berbagai daerah," kata Agung.

Petani berminat untuk menanam kentang industri, sebab adanya pola kemitraan dan kepastian pembelian dari industri ketika panen. Di Sembalun telah terjadi kerjasama Gapoktan dengan perusahaan dalam hal infrastruktur seperti gudang dan *cold storage*.

"Benih yang kita hasilkan hari ini untuk substitusi benih impor. Sekarang yang berkembang di tingkat penangkaran baru varietas lokal Chitra. Selama ini telah dicoba di NTB varietas Chitra hasilnya bagus tidak kalah dengan benih impor, baik dari aklimatisasinya, pertumbuhan vegetatif, hasil di fase generatifnya juga bagus. Kita bahkan berhasil menanam varietas Chitra dari G3 ke Chips langsung ke pabrik itu hasilnya juga besar. Produktivitasnya di atas rata-rata yang ada di daerah lain," kata Pembina Gapoktan Sembalun Makmur Sejahtera 441, Pending Dadih Permana, sekaligus sebagai Penyuluh Swadaya.

"PT AIMS telah menjamin supply benih G0. Komponen biaya terbesar pada budidaya kentang ini adalah benih, baru kemudian pupuk, sehingga di awal, kebutuhan benih di *back up* oleh industri. Petani juga harus didampingi untuk menyiapkan kentang dengan semua kriteria standar industri. Teman-teman petani di sini luar biasa, sudah memahami dengan baik, menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP). Mereka berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas dan produktivitas. Para petani punya misi menjadikan Sembalun menjadi sentra benih kentang industri nasional. Saya sebagai penyuluh swadaya pun mendampingi petani selama kerjasama dengan perusahaan *offtaker* supaya tidak terjadi wanprestasi," kata Dadih.

"Benih kentang lokal varietas Chitra diproduksi dengan metode kultur jaringan, dengan standar operasional yang ketat sehingga bebas dari hama dan penyakit. Kami mengikuti arahan dari Kementerian Pertanian. AIMS berkomitmen membantu meningkatkan kesejahteraan petani kentang dan swasembada kentang di Indonesia, " kata Direktur Utama PT AIMS, Benediktus Tommy.■







Jelsi Natosa Tinggalkan Kota Besar, Pulang Kampung Bertani

Jika pertama kali bertemu, mungkin tidak ada yang menyangka kalau seorang Jelsi Natosa adalah seorang petani. Muda dan cantik. Itulah kesan yang mungkin akan nampak dari sosok, Jelsi yang kini terbilang sukses bertani di kampungnya, Rejoso, Nganjuk, Jawa Tengah.

Bagi sebagian anak muda, mungkin bertani bukanlah pekerjaan yang mengasikan dan memiliki masa depan. Apalagi telah mendapatkan pekerjaan di kota besar dengan gaji di atas Rp 5 juta/bulan. Namun bagi Jelsi yang justru lebih senang dengan sebutan Bu Tani, bertani adalah pekerjaan yang menjanjikan dan mempunyai masa depan yang cerah.

Bertemu Tabloid Sinar Tani saat acara Jejaring Agripreneur di Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan), Bogor, Jelsi bercerita banyak bagaimana dirinya bisa menekuni dunia pertanian, meski pendidikannya jauh dari dunia yang terkesan kotor-kotoran tersebut.

Lulus SMK Multimedia 2017, Jelsi kemudian memutuskan bekerja di Surabaya di perusahaan yang menjual tas, pakaian dan produk perlengkapan outbond lainnya yakni Eiger. Dari pihak Eiger, ia diminta membuat konten untuk promosi. "Saat bekerja saya yang diharuskan membuat konten, dari buka toko sampai produk yang dijual, terutama produk baru," ujarnya.

Ternyata apa yang Jelsi lakukan dengan digital marketing berdampak besar terhadap penjualan toko tempatnya bekerja.` Produk yang Jelsi promosikan laku keras di toko Eiger yang ada di seluruh Tanah Air. Bahkan dalam jangka waktu 1 tahun, ia mendapatkan 86 ribu pengikut (follower).

"Saya melihat media sosial dampaknya sangat besar. Jadi kalau mau bisnis yang penting adalah bagaimana kita membuat branding terhadap produk yang dijual," pesan Jeslin yang pernah bekerja juga di XXI Surabaya.

Setelah bergelut dengan sibuknya kota besar, Surabaya selama 5 tahun, mendapatkan pengalaman bekerja, bahkan bisa mengumpulkan uang, Jeslin balik kampung, bangun desa di Rejoso, Nganjuk. Dengan modal uang hasil jerih payahnya bekerja, ia memulai bertani dengan membeli sawah.

"Saya bekerja di Surabaya, karena ini membeli lahan dan terjun ke dunia pertanian seperti orang tua. Kalau kita punya gabah, artinya kita sudah punya pangan. Dengan alasan itu, saya ingin terjun ke dunia pertanian," tuturnya.

Alasan lainnya, Jelsi melihat pertanian mempunyai banyak peluang. Apalagi, peminatnya minim karena jarang generasi muda ke pertanian. Selain itu, peluang keberhasilannya juga besar, sehingga bisnisnya pasti melesat. "Potensi untuk sukses juga lebih besar," ujarya.

Terjun ke dunia pertanian bagi Jelsi sebenarnya bukan hal 'aneh'. Pasalnya, orang tuanya adalah seorang petani. Jika orang tuanya bertani padi, maka ia lebih memilih bertani bawang merah. Pasalnya, Nganjuk merupakan sentra produksi bawang merah terbesar kedua di Indonesia, setelah Brebes, Jawa Tengah.

Sebagai sentra produksi bawang merah, Jelsi mengatakan, membuat banyak produsen obat-obatan yang menjadikan Ngajuk sebagai sasaran pemasaran. "Kalau kita ke Nganjuk, setiap 100 meter pasti ada toko pertanian, bahkan buka dari jam 5.30 pagi hingga tutup jam 21.00 malam," ungkapnya.

Alasan lain yang membuat Jelsi lebih memilih menekuni bawang merah adalah panen dan perputaran uangnya juga bisa lebih cepat, dalam 1 tahun bisa 5 kali panen. Meski diakui, kadang keuntungan sedikit, tapi saat musim panen berikutnya bisa menangguk untuk besar.

Sempat Rugi

Meski optimis peluang bisnis pertanian sangat besar, tapi jalan menuju sukses bagi Jelsi memang tak mudah. Ia mengakui, bertani bukan hanya kotor-kotoran, tapi memang harus siap menghadapi resiko seperti gagal panen. Dirinya sempat mengalami kerugian sebesar Rp 50 jutaan. Apalagi dalam budidaya bawang merah yang memang tak mudah, karena harus merawat dengan baik.

"Kalau kita menanam bawang merah, seperti marawat bayi, tiap hari harus kita siram dan antisipasi untuk pengobatan. Kalau ada penyakit, harus cepat diatasi. Bertani bawang itu memang modalnya besar dan resikonya tinggi, tapi kalau berhasil untungnya tidak main-main. Fluktuasi memang menjadi persoalan besar," tuturnya.

Kerugian sampai Rp 50 juta tersebut menjadi pelajaran berharga bagi Jelsi. Dengan potensi pasar bawang merah yang sangat besar, ia tak putus asa. Dirinya kemudian berpikir bagaimana bisa survive usaha pertanian dan bisa untung. "Caranya saya harus bisa menjual langsung hasil panen ke konsumen," ujarnya.

Menurut Jelsi, selama ini petani menjual hasil panen ke tengkulak, baru kemudian dari tengkulak ke pasar. Dengan demikian, hasil panen terlalu banyak berpindah, sehingga harga jual melambung saat ke tangan konsumen. Jika di petani Rp 10 ribu/kg, maka dikonsumen bisa mencapai Rp 30 ribu/kg.

Dengan pengalaman membuat konten jualan saat bekerja di Surabaya, Jelsi kemudian mencoba memasarakan bawang merah memanfaatkan teknologi digital. Satu harapannya adalah petani bisa menyalurkan hasil panennya langsung ke tangan konsumen. Dampaknya, petani bisa untung besar dan konsumen mendapatkan harga terbaik.

Berbeda dengan produk Eiger yang dulu bisa mandapat follower cukup banyak, Jelsi mengaku, memasarkan bawang merah ternyata tak mudah, meski dengan digital marketing. "Penjualan pertama saya hanya laku 1 kg. Apalagi saat itu saya hanya punya uang di rekening Rp 200 ribu. Tapi, setelah itu bisa laku 58 kg, kemudian laku 99 kg," katanya.

Tips Digital Marketing

Jelsi memberikan tips untuk bisa berhasil dalam memasarkan produk pertanian dengan online. Setidaknya ada 3 metode penunjang keberhasilan. Pertama, personal branding. Artinya, bagaimana membangun citra diri secara sengaja untuk dikenal sesuai keahlian, nilai, atau kepribadian. Kedua, konsisten. Bagaimana menampilkan citra yang sama secara berulang untuk membangun pengenalan. Ketiga, memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada.

"Jadi saat berjualan dengan online, kita harus bisa membuat branding dan membahas hal itu setiap hari. Jangan pikir yang tidak-tidak. Selain membuat branding, kita harus konsisten. Semua kita bahas, dari mulai membeli obat, bibit dan yang terkait dengan bawang merah. Saya hampir setiap hari membuat konten bawang merah," tuturnya.

Dengan digital marketing, Jelsi mengaku, dalam waktu 3 jam jualan dirinya mendapatkan omset hingga Rp 20 jutaan. Meski berjualan online, ia juga tetap melayani penjualan secara offline.

Bagi generasi muda yang ingin terjun ke pertanian, Jelsi berpesan. "Dalam usaha kita harus berpikir yang enak-enak, tidak usah yang susahnya dan mainset maju. Kita akan maju, yakin dan percaya. Tapi harus dengan usaha. Jadi apa yang kita lakukan dan pikirkan sejalan akan sampai ke tujuan," katanya.

"Terjun ke dunia pertanian memang tak mudah, tapi menjanjikan kesuksesan, terutama bagi yang mempunyai tekad kuat dan konsisten, tambahnya. **Yul**

Penyuluh Pertanian Pahlawan Senyap di Balik Ketahanan Pangan

Oleh : **Warsana, SP.M.Si.MP.**
Penyuluh Pertanian Ahli Utama BRMP Jawa Tengah

Ketika kita berbicara pembangunan pertanian, pikiran sering kali langsung tertuju pada luasnya lahan, kecanggihan teknologi, atau lengkapnya sarana produksi. Padahal ada satu faktor yang tak kalah penting, namun kerap terlupakan, manusia yang bekerja di garis terdepan.

Mereka adalah para Penyuluh Pertanian, sosok yang menjadi penghubung antara kebijakan, inovasi, dan kenyataan di lapangan. Di balik tegaknya ketahanan pangan, ada peran besar mereka yang jarang terdengar, tetapi terasa nyata. Tak berlebihan jika mereka disebut sebagai *Pahlawan Pertanian*.

Penyuluh adalah figur yang memastikan inovasi tidak berhenti sebagai konsep di laboratorium atau bahan paparan di meja birokrasi. Mereka menerjemahkan pengetahuan menjadi praktik nyata melalui pendampingan, demonstrasi, sekolah lapang, hingga advokasi kebijakan yang benar-benar berangkat dari kebutuhan petani.

Setiap hari mereka turun ke sawah, ladang, kebun, dan pelosok desa—mendengarkan keluhan, menganalisis masalah, dan menawarkan solusi yang tepat guna.

Ada beberapa alasan mengapa gelar *pahlawan* sesungguhnya layak disematkan pada mereka.

Pertama, penyuluh adalah jembatan pengetahuan dan teknologi.

Di era modernisasi pertanian, inovasi berkembang begitu cepat: benih unggul, mekanisasi, digital farming, hingga pemanfaatan sistem informasi spasial. Namun teknologi, tanpa penerjemah yang andal, hanya akan menjadi konsep yang asing bagi petani.

Di sinilah penyuluh berperan. Mereka memastikan inovasi dapat dipahami, diterima, lalu diadopsi, sehingga produktivitas dan efisiensi usaha tani meningkat nyata.

Kedua, mereka adalah pendamping setia di lapangan.

Penyuluh bukan hanya hadir di forum resmi atau ruang pelatihan. Mereka berada di sawah saat petani memulai musim tanam, muncul di kebun ketika hama menyerang, dan hadir ketika petani bingung menghadapi anjloknya harga panen.

Di tengah terik, hujan, atau medan yang tidak bersahabat, penyuluh tetap menjalankan tugasnya, memberi rekomendasi teknis sekaligus suntikan semangat. Langkah kecil mereka di lapangan adalah bagian dari upaya besar menjaga keberlanjutan pertanian Indonesia.

Ketiga, penyuluh adalah penggerak perubahan.

Sebagai *change agent*, mereka tidak sekadar membawa informasi, tetapi juga mendorong petani untuk terbuka terhadap inovasi. Penyuluh membantu kelompok tani mengelola organisasi, memfasilitasi jejaring kemitraan, hingga membuka akses pasar dan permodalan.

Tak jarang mereka harus merangkap sebagai fasilitator, motivator, edukator, bahkan konselor. Peran majemuk ini menjadikan penyuluh bukan sekadar pelaksana tugas, melainkan kunci keberhasilan program pembangunan pertanian di berbagai wilayah.

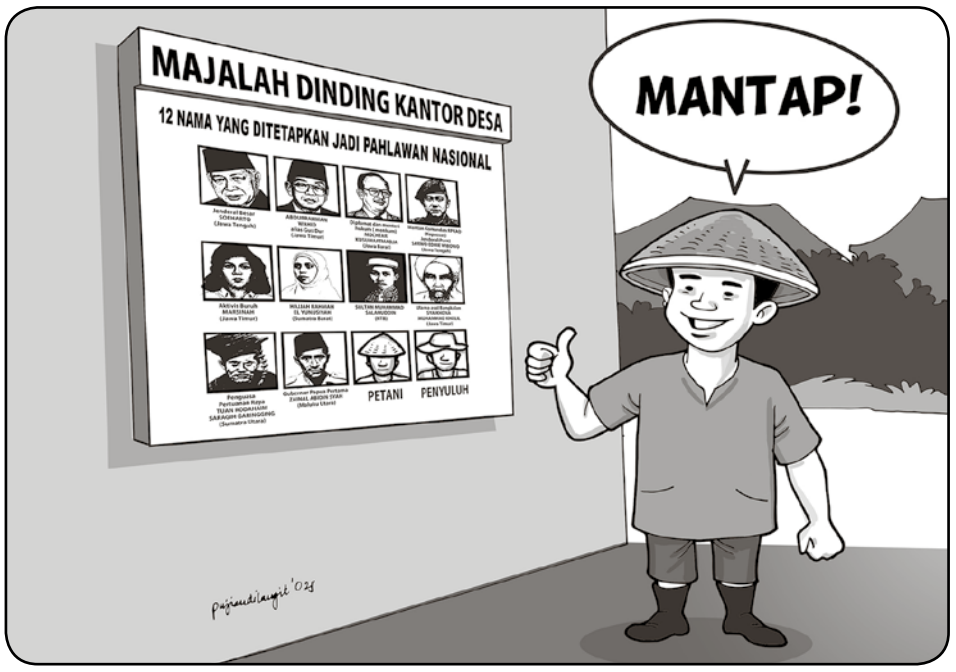
Keempat, mereka berkontribusi langsung pada ketahanan pangan bangsa

.Ketahanan pangan tidak hadir begitu saja. Ia tumbuh dari kerja keras petani, yang produktivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan penyuluh. Di balik meningkatnya luas tanam, bertambahnya indeks pertanaman, dan naiknya produksi pangan, terdapat kontribusi nyata para penyuluh.

Mereka membantu petani menghadapi ancaman perubahan iklim, alih fungsi lahan, serangan hama, hingga fluktuasi harga. Penyuluh hadir memberi harapan dan arah agar pertanian tetap berjalan dan berkembang.

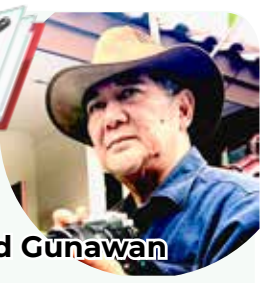
Pada akhirnya, penyuluh adalah *pahlawan tanpa tanda jasa* dalam dunia pertanian. Mereka mungkin bekerja dalam senyap, tetapi dampaknya dirasakan dari desa ke desa, dari musim ke musim, bahkan dari generasi ke generasi. Dengan dedikasi tinggi, mereka mendedikasikan waktu, tenaga, dan pikiran demi kesejahteraan petani dan kemandirian pangan bangsa.

Memperkuat peran penyuluh berarti memperkuat fondasi pembangunan pertanian nasional. Ketika penyuluh berdaya, petani semakin maju. Dan ketika petani maju, bangsa ini menjadi semakin mandiri. Karena itu, sudah sepatutnya penyuluh mendapat penghargaan, perhatian, dan penguatan kapasitas agar mereka dapat bekerja lebih optimal.



Pahlawan Kehidupan

Kolom



Oleh: **Memed Gunawan**

Hari Pahlawan mengingatkan kita pada perjuangan fisik yang panjang dan melelahkan untuk merebut kemerdekaan. Jangan pula dilupakan ada para petani yang tak banyak disebut, bekerja tekun mengecek bibit, memeriksa tanah, air dan hama tanamannya dan mempersembahkan hasil bagi bangsanya. Mereka tak selalu dikenang di papan nama kota besar tetapi sesungguhnya merekalah Pahlawan Kehidupan.

Di Indonesia, data resmi menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian adalah 28.419.398 rumah tangga pada tahun 2023, naik dari 26.135.469 pada 2013. Sektor pertanian masih menyumbang sekitar 12,5% dari PDB nasional pada tahun terkini. Lebih dari 60 persen petani diklasifikasikan sebagai petani skala kecil, dan populasi petani mulai menua. Petani-petani kecil inilah yang bekerja keras tetapi hasilnya tak selalu mencerminkan pengorbanan mereka.

Di balik kesuburan sawah dan ladang, ada peran pemimpin desa sampai bangsa, peneliti dan penyuluh yang membuat kebijakan, infrastruktur dan teknologi. Pemimpin yang memahami bahwa petani butuh akses air yang memadai, jalan yang bisa dilalui traktor, pasar yang dekat, dan sistem irigasi yang andal.

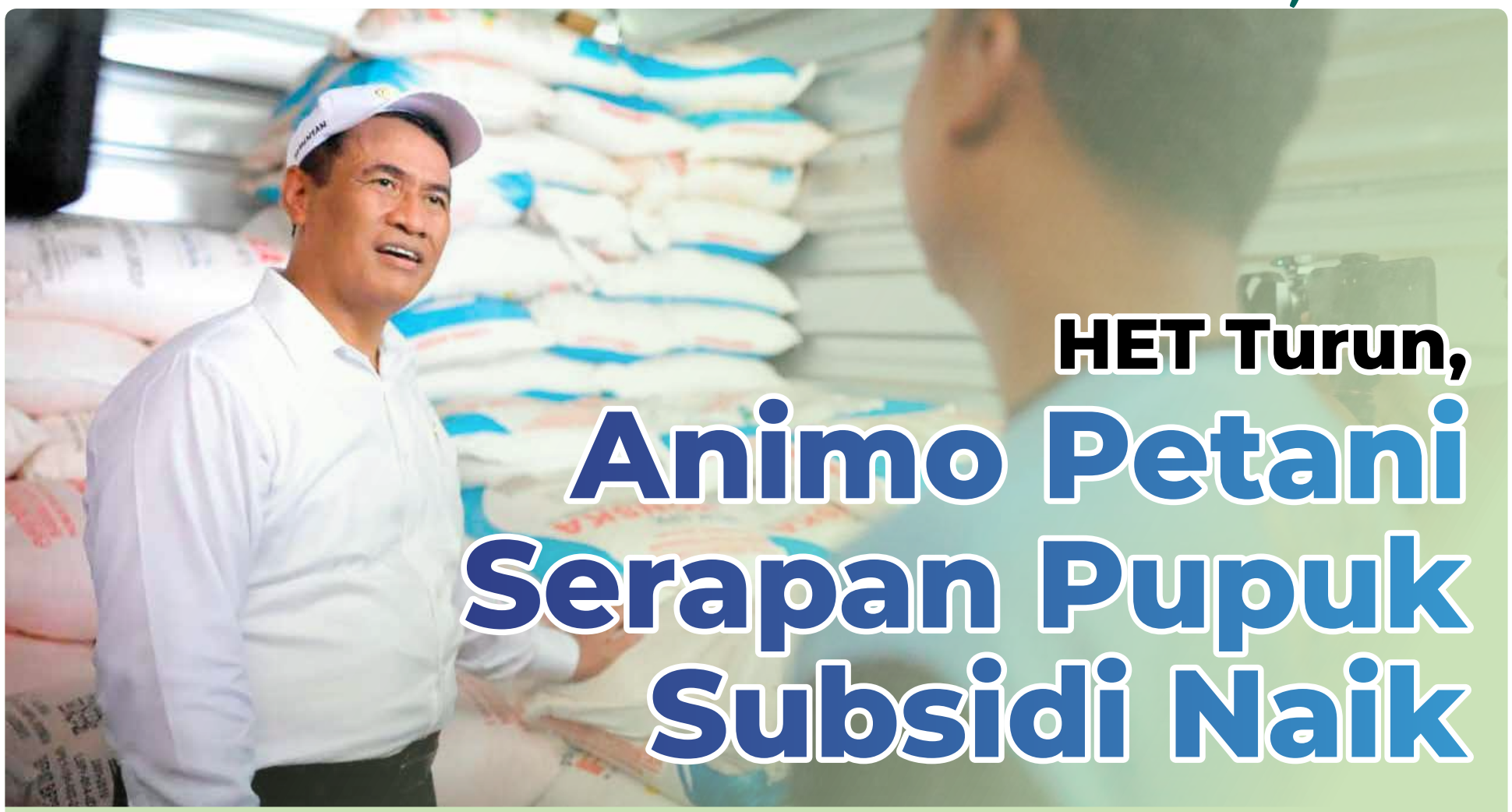
Kebijakan pemerintah memainkan peran kunci, sehingga petani mendapatkan benih, pupuk dan input yang cukup, berkualitas baik dan harga yang memadai, serta memperoleh harga produk yang memadai, terjangkau oleh konsumen tapi menguntungkan buat petani. Petani adalah pahlawan yang pantas ditingkatkan kesejahteraannya, bukan objek untuk memperoleh keuntungan.

Pemimpin di setiap lini mengalokasikan anggaran desa untuk jalan tani dan irigasi, dan alat mesin pertanian. Memacu agar anak-anak muda di desa mulai tertarik membantu usaha tani keluarga, karena melihat bahwa pertanian kini bisa lebih produktif dan menjanjikan.

Mereka pantas disebut Pahlawan Kehidupan. Petani memproduksi pangan pokok yang kita makan setiap hari. Tanpa mereka, pasar kita kosong, meja makan kita sunyi. Pemimpin desa dan pemerintah memastikan sarana tersedia, regulasi berjalan, dan pembangunan pedesaan tidak tertinggal di arus modernisasi kota. Infrastruktur seperti bendungan, waduk, irigasi memungkinkan alam, hujan, aliran sungai menjadi sekutu petani, bukan musuh. Kebijakan yang mendukung menjamin bahwa petani tidak sendirian, ada kerangka kerja, ada mesin, ada pelatihan sehingga mereka bisa terus menghasilkan untuk kebutuhan hidup manusia.

Namun, masih ada tantangan besar. Banyak petani yang masih skala kecil dengan lahan terbatas dan akses modal yang sulit. Banyak petani berusia tua, regenerasi petani tersendat, dan anak-muda enggan bertani. Teknologi masih belum merata, terutama di pedesaan dengan akses internet terbatas sehingga digitalisasi pertanian belum maksimal. Perubahan iklim, alih fungsi lahan, dan modal yang terbatas tetap mengancam produktivitas.

Tetapi justru di sinilah panggilan bagi kita semua untuk mendukung petani, menghargai pemimpin desa yang visioner, ikut serta dalam membangun sarana pertanian, dan mendorong kebijakan yang berkeadilan. Karena setiap butir padi, setiap sayuran yang dipanen, adalah bagian dari hidup manusia, bukan sekadar komoditas.



HET Turun, Animo Petani Serapan Pupuk Subsidi Naik

Untuk pertama kali dalam sejarah program pupuk bersubsidi, pemerintah menurunkan Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk bersubsidi hingga 20. Kebijakan tersebut sesuai Kepmentan No.: 1117/Kpts./SR.310/M/10/2025 dan berlaku mulai 22 Oktober 2025.

Penurunan ini meliputi seluruh jenis pupuk bersubsidi. Pupuk urea dari Rp 2.250 menjadi Rp 1.800/kg, NPK dari Rp 2.300 menjadi Rp1.840/kg, NPK kakao dari Rp 3.300 menjadi Rp 2.640/kg, ZA khusus tebu dari Rp 1.700 menjadi Rp 1.360/kg. Sedangkan pupuk organik dari Rp 800 menjadi Rp 640/kg.

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kebijakan pemerintah tersebut, telah beberapa kali melakukn sidak di distributor dan kios pupuk. Terakhir di kios pupuk Indo Tani 3 Sukamandi, Kabupaten Subang, Rabu (12/11). Saat sidah tersebut, bukan hanya harga pupuk subsidi yang telah turun 20 persen, fakta lain yang menggembirakan animo petani membeli pupuk meningkat tajam hingga 20 persen.

"Kami sudah sidak ke tujuh sampai delapan provinsi untuk memastikan kebenaran di lapangan. Alhamdulillah, semua patuh pada arahan pusat dan Presiden Prabowo. Harga pupuk subsidi turun 20 persen di seluruh Indonesia," ujar Amran kepada wartawan.

Amran mengakui, penurunan harga pupuk subsidi bukan hanya meringankan beban petani, tetapi juga memicu peningkatan signifikan dalam pembelian pupuk. Menariknya, pembelian pupuk subsidi juga naik 20 persen sejak berlakunya kebijakan tersebut. "Ini fenomena positif. Insya Allah produksi pertanian kita nanti juga meningkat. Semua komoditas pangan yang disubsidi pasti terdorong naik produksinya," katanya.

Data Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian, jika rata-rata penebusan pupuk bersubsidi hanya sekitar 42.000 petani per hari, maka setelah kebijakan baru jumlah ini melonjak hampir dua kali lipat, yang menembus pupuk mencapai 72.000-78.000 petani per hari. Lonjakan ini menunjukkan antusiasme petani yang sebelumnya belum sempat menebus pupuk karena harga yang lebih tinggi.

Dalam kesempatan tersebut Amran kembali menegaskan bahwa sistem ini memastikan subsidi tepat sasaran bagi petani yang memiliki lahan maksimal 2 Ha. "Yang kita bela ini petani kecil, bukan pemilik lahan besar. Jadi, untuk lahan 2 ha tetap dilayani penuh, tapi yang ribuan hektare tentu tidak. Ini agar subsidi benar-benar adil," tegasnya.

Saat sidak tersebut, Hani, salah seorang distributor pupuk subsidi mengakui, adanya lonjakan pembelian pupuk subsidi sejak pemerintah menurunkan harga. "Sekarang banyak sekali petani yang datang beli, Pak. Mereka antusias karena harga turun. Bahkan ada yang buru-buru tebus karena takut nanti harganya naik lagi," kata Hani.

Bahkan Hani mengakui, proses penebusan pupuk kini jauh lebih mudah. Petani cukup membawa KTP asli untuk diverifikasi dan difoto sebagai bukti, tanpa perlu menggunakan kartu tani. "Syaratnya sekarang simpel, cukup KTP asli dan terdaftar di RDKK. Kalau kuotanya ada, langsung bisa ditebus dan dibawa pulang," ujarnya.

Tindak Distributor dan Kios Nakal

Selain memastikan penurunan harga dan peningkatan pembelian, Amran juga menegaskan komitmen untuk menindak tegas distributor yang melanggar aturan. Bahkan kini sudah ada 190 distributor dan pengecer yang pemerintah cabut ijinya karena terbukti melanggar, terutama di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Lampung, dan Sulawesi Utara. "Evaluasi kami lakukan mingguan," tegasnya.

Bahkan Amran menegaskan tidak ada ampun bagi kios dan distributor pupuk yang melanggar aturan HET. "Penindakan tegas sudah kami lakukan. Melalui Pupuk Indonesia, kami cabut izin 190 pengecer dan distributor yang terbukti tidak menurunkan harga pupuk sesuai pengumuman pemerintah, dan mereka tidak akan kami beri kesempatan lagi. Tidak ada toleransi bagi siapa pun yang bermain-main dengan kebijakan ini," tegasnya.

Karena itu, Amran menegaskan bahwa pemerintah akan terus melakukan pengawasan ketat di lapangan untuk memastikan kebijakan penurunan harga pupuk benar-benar sampai kepada petani. "Sudah cukup lama petani kita dizalimi oleh para mafia. Sekarang saatnya kita lawan. Negara harus berpihak pada petani. Kita lindungi 160 juta petani dari permainan-permainan kotor yang hanya menguntungkan segelintir pihak," ujarnya.

Amran juga mengingatkan bahwa pengawasan tidak berhenti di level pengecer dan distributor. Dirinya juga menginstruksikan seluruh manajer dan general manager Pupuk Indonesia di daerah untuk memastikan kepatuhan kebijakan di wilayahnya masing-masing. "Seluruh manajer dan general manager yang tidak serius menangani pencabutan izin akan dievaluasi. Bila perlu, dicopot," tegasnya.

Pemerintah juga membuka layanan laporan melalui nomor Whatsapp. Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman mengumumkan layanan Whatsapp "Lapor Pak Amran" dengan nomor 082311109390. Melalui kanal ini, seluruh petani dan kelompok tani dapat melapor langsung kepada Mentan jika menemukan penyimpangan harga pupuk di lapangan.

Amran menambahkan, penurunan harga pupuk dan peningkatan animo petani menjadi momentum baik untuk mempercepat target swasembada pangan nasional. Jika awalnya target swasembada beras empat tahun, maka kini menjadi satu tahun. "Ini kebahagiaan besar bagi bangsa," katanya.

Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan produksi padi nasional sepanjang tahun 2025 akan mencapai 60,34 juta ton gabah kering giling (GKG), meningkat 13,55 persen dibandingkan dengan capaian tahun 2024 yang sebesar 53,16 juta ton. Jika dikonversi, maka produksi beras Januari–Desember 2025 diperkirakan mencapai 34,77 juta ton. **Kementan**

Swasembada Beras, Tinggal Hitungan Bulan

Setelah Badan Pusat Statistik (BPS) merilis prediksi angka produksi padi tahun 2025, pencapaian swasembada pangan, khususnya beras, kini tinggal menghitung waktu, bahkan hanya bulan. Artinya, swasembada pangan, bukan hanya slogan, tapi juga hasil kerja keras, sinergi, dan optimisme kolektif.



Awal November lalu, BPS menyampaikan total produksi padi pada Januari–Desember 2025 diperkirakan sebanyak 60,34 juta ton GKG (gabah kering giling). Angka tersebut naik sebanyak 7,20 juta ton GKG (13,55 persen) dibandingkan periode yang sama pada 2024 yang sebanyak 53,14 juta ton GKG.

Setidaknya ada tiga provinsi dengan total produksi padi (GKG) tertinggi selama Januari–Desember 2025 adalah Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Sementara itu, tiga provinsi dengan produksi padi (GKG) terendah yaitu Papua Pegunungan, Kepulauan Riau, dan Papua Barat Daya.

Jika dikonversi menjadi angka produksi padi, maka potensi produksi beras Januari-Desember 2025 diperkirakan mencapai 34,77 juta ton atau meningkat sebesar 4,16 juta ton beras (13,54 persen) dibandingkan produksi beras pada Januari–Desember 2024 yang sebanyak 30,62 juta ton beras.

Dengan hasil KSA BPS tersbut, Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman menegaskan keyakinan terhadap kemandirian pangan nasional bukanlah sekadar slogan. Swasembada beras yang sebelumnya direncanakan 4 tahun, kini diperkirakan bisa tercapai dalam waktu 1 tahun.

”Swasembada ini bukan saya, tapi kita semua. Termasuk teman-teman media. TNI, Polri, Kejaksaan. Semua. Gubernur, Bupati, Camat, Kepala Desa, PPL, Babisa. Semua terlibat. Ini hasil kerja kita atas gagasan besar Bapak Presiden,” kata Amran.

Bukan hanya produksi beras yang naik, hingga akhir Oktober 2025, cadangan beras pemerintah (CBP) tercatat mencapai 3,9 juta ton. Angka yang cukup tinggi, ketimbang tahun-tahun sebelumnya. “Stok kita di Bulog itu tertinggi selama Merdeka. Pengakuan dari negara lain, juga luar biasa, termasuk penghargaan dari FAO,” ujarnya.

Faktor Pengungkit Produksi Padi

Amran mengungkapkan, keberhasilan peningkatan produksi padi tersebut, bukan hanya faktor iklim, tapi juga berbagai kebijakan yang telah pemerintah keluarkan untuk mendukung swasembada pangan. Data menyebutkan dalam 1 tahun Pemerintahan Prabowo Subianto, pemerintah melakukan transformasi di bidang pangan.

Presiden Prabowo telah menerbitkan 17 Perpres/Inpres. Diantaranya, Perpres No. 06 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Pupuk Subsidi. Dengan terbitnya Perpres ini, pemerintah mencabut 145 peraturan, 41 Undang-undang, 23 Peraturan Pemerintah dan 6 Peraturan Presiden dan Instruksi Presiden.

“Pupuk dulu distribusinya itu ada 145 regulasi. Itu kita cabut dan sederhana menjadi satu. Kemudian kebijakan 38 Gubernur dan 12 Menteri, serta 514 Bupati yang harus tanda tangan. Sekarang Kementerian Pertanian, langsung ke pabrikan, produsen, kemudian ke petani,” tuturnya.

Paling baru adalah kebijakan yang kini membuat petani senamg yakni, menurnkan Harga Eceran Tetinggi (HET) pupuk subsidi turun 20 persen. Kebijakan ini tidak pernah terjadi selama Indonesia Merdeka. ”Kita sudah tahu, HET turun 20 persen, animo petani menyerap pupuk subsidi juga naik 20 persen,” katanya.

Regulasi lain yang Presiden keluarkan yakni, Inpres No. 2 Tahun 2025 tentang Percepatan Pembangunan, Peningkatan Rehabilitasi, serta operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi untuk mendukung Swasembada Pangan. Pemerintah telah melakukan perbaikan irigasi 2,3 juta ha, peningkatan alsintan 166.839 unit dan peningkatan pupuk subsidi sebanyak 4,82 juta ton menjadi 9,55 juta ton

Transformasi lainnya adalah untuk memperkuat stok cadangan beras pemerintah, Presiden juga menerbitkan Inpres No. 3 Tahun 2025. Pemerintah juga menaikkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) gabah kering panen (GKP) menjadi Rp 6.500/kg dari sebelumnya Rp 5.500/kg. Dengan kebijakan tersebut serapan Bulog dan CBP gabah/beras naik mencapai 4,2 juta ton. “Stok Cadangan Beras Pemerintah itu terbanyak dalam sejarah kita dalam 57 tahun,” katanya.

Pemerintah juga menariktenaga penyuluh pertanian didaerah ke pusat dengan keluarnya Inpres No. 3 Tahun 2025. Pemerintah saat ini juga tengah mempersiapan tiga regulasi yang saat ini tengah dalam proses. Pertama, Perubahan Perpres 125 Tahun 2022 tentang Cadangan Pangan Pemerintah. Kedua, Inpres tentang Satu Komando Hulu Hilir Swasembada Pangan. Ketiga, Perpres tentang Urusan Pemerintahan Konkuren Tambahan di Bidang Pertanian

Sementara itu Kementerian Pertanian mengeluarkan kebijakan intensifikasi melalui optimasi lahan seluas 848 ribu ha dan pompanisasi 1 juta ha. Sedangkan kegiatan ekstensifikasi dengan cetak sawah seluas 225 ribu ha dan pengembangan padi Gogo seluas 253,1 rb ha. ”Jadi kenaikan produksi pangan, iklim bukan satu-satunya faktor,” tegas Amran.

Berkaca dari data produksi padi selama 5 tahun sebelumnya. Pada tahun 2019-2021, iklim normal, meski tahun 2023 sampai awal 2024 memang terjadi iklim ekstrim. ” Pertanyaanku, pada saat iklim normal, kenapa produksi beras kita hanya 30 juta ton? Mengapa sekarang bisa 34 juta ton beras?” papar Amran.

Karena itu pencapaian produksi pangan, menurut Amran, merupakan hasil kerja keras seluruh jajaran pertanian serta sinergi lintas instansi tanpa ego sektoral. “Semua ini merupakan hasil kerja bersama yang solid dan terukur. Kita fokus, tegas, dan bekerja nyata untuk menjadikan Indonesia berdaulat pangan,” tutupnya. **Kementan**

Konsumsi Kencur Hitam, Hati-hati Efek Sampingnya!



Belakangan nama kencur hitam (Kaempferia parviflora) ramai dibicarakan karena disebut-sebut bisa meningkatkan stamina dan gairah pria. Bahkan, banyak yang menyebutnya sebagai “obat kuat alami”. Tapi, benarkah khasiatnya sehebat itu?

Kencur merupakan salah satu tanaman herbal yang telah lama dikenal sebagai obat herbal. Tanaman yang mempunyai aroma dan rasa unik ini banyak ditemukan di kawasan Asia Tenggara, seperti Kamboja, Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Jika melihat bentuknya, tanaman ini masih menjadi satu famili dengan jahe.

Manfaat kencur yang begitu beragam ternyata tak lepas dari berbagai nutrisi yang terkandung di dalamnya. Beberapa diantaranya adalah; serat, protein, fosfor, kalium, magnesium, selenium, zat besi, dan zinc. Tak hanya itu, kencur juga mengandung vitamin K, folat, vitamin B, dan C, serta senyawa yang memiliki sifat antiradang, antinyeri, antibakteri, dan antioksidan.

Bagaimana dengan kencur hitam? Masyarakat selama ini mempercayai tanaman ini dapat meningkatkan stamina pria. Ahli dari Balai Perakitan dan Pengujian Tanaman Rempah, Obat, dan Aromatik (BRMP TROA), Ediningsih mengatakan, kencur hitam memang memiliki potensi afrodisiak, namun khasiatnya perlu dibuktikan lewat penelitian ilmiah, bukan hanya cerita turun-temurun.

“Secara tradisional, kencur hitam sudah digunakan untuk meningkatkan vitalitas dan menjaga kebugaran. Tapi kami di BRMP ingin membuktikan mekanisme ilmiahnya agar manfaatnya bisa dipertanggungjawabkan,” ujar Ediningsih dalam Workshop Herba Medika: The New Era of Downstream, Selasa (11/11).

Menurut Ediningsih, hasil karakterisasi kimia menunjukkan bahwa kencur hitam mengandung berbagai senyawa flavonoid penting, seperti 5,7-dimethoxyflavone dan 3,3,4,5,7-pentamethoxyflavone. Senyawa ini diketahui membantu meningkatkan aliran darah dan energi sel, efek yang secara fisiologis berperan dalam peningkatan performa dan gairah.

“Senyawa flavonoid ini bekerja mirip dengan mekanisme obat peningkat stamina modern, tapi berasal dari bahan alami dan lebih aman bila dikonsumsi sesuai dosis,” ujarnya. Bahkan lanjut Ediningsih, beberapa studi pendukung juga menunjukkan bahwa ekstrak kencur hitam dapat membantu menurunkan kadar stres oksidatif, meningkatkan hormon testosteron, serta memperbaiki sirkulasi darah, semuanya berkontribusi pada peningkatan vitalitas.

Uji pada Hewan

Riset yang dilakukan tim BRMP TROA tidak berhenti ditataran teori. Mereka telah melakukan uji in vivo pada hewan uji dengan hasil yang cukup signifikan. Ekstrak kencur hitam terbukti meningkatkan aktivitas seksual mencit jantan, memperbaiki waktu reaksi, serta meningkatkan frekuensi dan durasi aktivitas kawin.

“Efek peningkat stamina ini muncul tanpa efek samping berat, dan hasilnya cukup stabil setelah beberapa minggu pemberian,” kata Ediningsih. Namun ia menegaskan, uji pada manusia masih harus dilakukan sebelum produk ini bisa diklaim sebagai afrodisiak alami yang aman.

Sebagai tindak lanjut riset, BRMP TROA kini tengah mengembangkan minuman fungsional berbahan dasar kencur hitam. Produk ini diformulasikan bersama bahan alami lain seperti jahe, madu, dan lemon, untuk menghasilkan rasa yang segar dan mudah diterima generasi muda.

“Kita tidak ingin hanya berhenti pada riset laboratorium. Kencur hitam punya potensi ekonomi tinggi. Kami ingin menjadikannya minuman herbal modern, bukan jamu yang rasanya ‘berat’,” tambah Ediningsih.

Minuman tersebut dikembangkan dalam bentuk stik cair praktis dan telah melalui uji organoleptik terhadap 30 panelis. Hasilnya, varian rasa madu-lemon menjadi favorit karena terasa segar dan tidak terlalu pahit.

Pengembangan kencur hitam sebagai afrodisiak alami juga didasari pada tingginya angka disfungsi ereksi di Indonesia, yang menurut data Sihombing et al. (2017) mencapai 35,6 persen pada pria dewasa.

Melihat fenomena itu, BRMP TROA berupaya menghadirkan solusi berbasis bahan alam yang aman, teruji, dan memiliki nilai tambah ekonomi. “Kita ingin masyarakat tidak tergantung pada produk impor atau sintetis. Indonesia punya tanaman obat yang luar biasa, tinggal kita olah dengan sains,” kata Ediningsih.

Pangan Fungsional Terstandar

Riset kencur hitam saat ini sedang memasuki tahap pengujian lanjutan dan uji stabilitas produk. BRMP TROA juga berencana menggandeng universitas dan industri pangan untuk mendaftarkan produknya ke BPOM sebagai pangan fungsional afrodisiak alami.

Selain riset produk, BRMP juga menyiapkan perbanyakan tanaman kencur hitam di Kebun Percobaan Cibinong dan sejumlah daerah penghasil tanaman obat seperti Magetan dan Yogyakarta, agar pasokan bahan baku tetap stabil.

“Kami ingin riset ini punya dampak berlapis: secara ilmiah bermanfaat, secara ekonomi menguntungkan, dan secara sosial memberdayakan petani tanaman obat,” tutur Ediningsih.

Dengan bukti ilmiah yang semakin kuat, kencur hitam berpeluang menjadi bahan herbal unggulan Indonesia. Bukan hanya untuk menjaga vitalitas, tapi juga sebagai pintu menuju kemandirian industri fitofarmaka dalam negeri. **Gsh/Yul**

Perkuat Pengawasan Kesmavet, Kementan Pastikan Produk Hewan ASUH



Pengawasan pangan hewani bakal makin ketat. Karena itu, Kementerian Pertanian memperkuat peran pengawas Kesmavet untuk memastikan setiap produk hewan yang beredar benar-benar ASUH yaitu aman, sehat, utuh, dan halal.

Kementerian Pertanian terus memperkuat rantai pengawasan pangan asal hewan lewat peningkatan kapasitas para pengawas Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet). Langkah ini salah satunya dilakukan melalui Bimbingan Teknis (Bimtek) Pengawas Kesmavet yang digelar pada Senin (10/11) oleh Balai Besar Pelatihan Kesehatan Hewan (BBPKH) Cinagara bekerja sama dengan Sekretariat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH).

Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman menegaskan, penguatan SDM Kesmavet merupakan bagian penting dari strategi menjaga ketahanan pangan nasional. Menurutnya, keamanan produk hewan adalah isu yang langsung bersinggungan dengan kesehatan masyarakat.

"Pengawasan produk hewan bukan hanya soal kualitas pangan, tetapi juga tentang keselamatan dan kesehatan masyarakat. Pengawas Kesmavet adalah garda terdepan yang memastikan masyarakat Indonesia mendapat pangan asal hewan yang aman dan halal. Pemerintah berkomitmen untuk terus mem_perkuat kompetensi mereka," ujar Amran.

Sikap ini sejalan dengan fokus Kementan untuk memperketat standar pengawasan di tengah dinamika perdagangan pangan global yang semakin kompleks. Tantangan pangan semakin besar, sehingga kehadiran tenaga pengawas yang terlatih menjadi prasyarat utama.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP), Idha Widi Arsanti menambahkan, penguatan kompetensi aparatur, termasuk pengawas Kesmavet merupakan investasi jangka panjang bagi kualitas pelayanan publik di sektor pertanian.

"Bimtek seperti ini adalah investasi jangka panjang bagi SDM pertanian. Dengan kompetensi yang meningkat, pengawas Kesmavet akan semakin profesional dan adaptif terhadap tantangan keamanan pangan global," ujar Santi.

Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner, I Ketut Wirata menegaskan, perlunya sistem penilaian kompetensi dan evaluasi kinerja lapangan bagi para pengawas. Saat ini Indonesia masih menghadapi tantangan besar terkait keterjangkauan dan keberlanjutan pangan, sehingga pengawasan yang kuat harus dimulai dari sumber daya manusia yang mumpuni.

Menurutnya, pengawasan yang kuat akan menjamin keamanan pangan yang aman, layak, dan bergizi bagi masyarakat. Saat ini Ia menyoroti rendahnya tingkat pelaporan kasus keamanan pangan yang saat ini baru mencapai sekitar 1% dari estimasi kejadian sesungguhnya. Melalui kegiatan ini, diharapkan para pengawas dapat meningkatkan sistem pelaporan dan respons cepat di daerah masing-masing.

Sementara itu, Kepala BBPKH Cinagara, Inneke Kusumawaty menjelaskan, pengawas Kesmavet memiliki tanggung jawab besar memastikan pangan asal hewan yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) mulai dari peternakan hingga meja makan konsumen.

"Peningkatan kompetensi berbasis SKKNI dan KKNI sangat penting agar para pengawas siap menghadapi tantangan di lapangan. Mereka adalah ujung tombak dalam menjamin pangan asal hewan yang aman, sehat, utuh, dan halal," katanya.

Melalui Bimtek ini, Kementerian Pertanian berharap lahirnya pengawas Kesmavet yang semakin kompeten, profesional, dan berdaya saing. Selain memastikan produk hewan yang beredar memenuhi aspek ASUH, keberadaan pengawas yang kuat juga penting untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap pangan dalam negeri.

Humas BPPSDMP

Yutuk, Camilan Lezat dari Pinggir Pantai

Siapa sangka hewan kecil penghuni pasir pantai bisa jadi camilan lezat yang digemari wisatawan. Di kawasan wisata Pantai Indah Widarapayung (PIW), Cilacap, ada satu kuliner khas yang kini mulai naik daun, olahan yutuk atau undur-undur laut.



Yutuk adalah hewan laut khas pesisir selatan Jawa yang oleh warga sekitar diolah menjadi berbagai sajian menggugah selera. Mulai dari yutuk goreng crispy, peyek yutuk, hingga kreasi lainnya yang bisa ditemukan di kios-kios sekitar pantai.

Salah satu pedagang, Agus Riyadin, mengatakan bahwa yutuk biasanya ditangkap secara tradisional, yakni dengan menggali pasir di sepanjang garis pantai saat pagi atau sore hari. Setelah dibersihkan dan direbus hingga berubah warna kekuningan, barulah hewan mungil ini siap diolah. "Kalau sedang luang, saya juga turun langsung mencari yutuk. Harga beli dari penangkap sekitar Rp10 ribu sampai Rp20 ribu per kilogram, tergantung musim," ujarnya.

Di kios miliknya, yutuk goreng original dijual dengan harga Rp 5.000 per 100 gram dalam kemasan plastik mika. Sementara peyek yutuk dibanderol Rp10.000 per empat keping, dengan masing-masing keping menempelkan beberapa ekor yutuk di atasnya.

"Untuk menghilangkan aroma amis, saya memberikan perasan air jeruk sebelum mencampur yutuk dengan bumbu goreng. Peyek pun digoreng dua kali agar lebih renyah dan tahan lama," tuturnya kepada Tabloid Sinar Tani, beberapa waktu lalu.

Agus bercerita, dirinya sudah menjalani usaha ini selama tujuh tahun, meneruskan tradisi keluarga sejak sang nenek masih aktif menjual yutuk. Bahkan jika sedang masa liburan, ia bisa menjual dalam jumlah yang sangat besar.

"Kalau hari Minggu atau libur panjang, bisa habis sampai 18 kilogram yutuk goreng dan hampir 100 bungkus peyek. Biasanya pas Lebaran juga ramai, cuma harga yutuk suka naik karena stoknya menipis," tambahnya.

Bagi para wisatawan, olahan yutuk menjadi pengalaman kuliner yang unik dan tak mudah dilupakan. "Rasanya gurih dan renyah, peyeknya juga ditata rapi. Cocok banget jadi oleh-oleh khas dari sini," ujar Rini Sjamastuti, salah satu pengunjung PIW.

Potensi kuliner ini juga mendapat dukungan dari pihak pengelola wisata. Budhi Burhan Zain, pengelola PIW dari CV Tiga Pilar Primadaya sekaligus Sekretaris Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PDM Cilacap, menilai yutuk bisa menjadi ikon kuliner lokal.

"MPM PDM Cilacap berupaya membantu pemasaran produk-produk olahan seperti ini. Tujuannya agar UMKM lokal bisa naik kelas dan dikenal lebih luas," katanya. Menariknya, kini produk yutuk goreng original dan peyek yutuk bisa dipesan langsung melalui MPM PDM Cilacap, sehingga tak perlu jauh-jauh datang ke pantai untuk mencicipinya.

Pantai Indah Widarapayung sendiri dikenal sebagai salah satu destinasi favorit di Cilacap, terutama saat libur sekolah, akhir tahun, dan momen Lebaran. Jika Anda berkunjung ke sana, jangan lupa mencicipi kriuk gurih dari yutuk, camilan khas laut selatan yang mulai jadi primadona baru di dunia kuliner lokal. **Wasis/Herman**

TABLOID Sinar Tani
PERTANIAN INDONESIA BARU

Keluarga Besar Tabloid Sinar Tani mengucapkan

Selamat & Sukses

Dr. SUDARYONO B. ENG., M.M, MBA
Wakil Menteri Pertanian / Ketua Umum DPN HKTI

Atas diraihnya Gelar **Doktor Manajemen Bisnis**
dari IPB University dengan Judul Disertasi :
Evaluasi dan Strategi Optimisasi Kinerja BUMN Pasca Kebijakan Holdingisasi di Indonesia.



tabloidsinartani.com | tabloidsinartani | tabloidsinartani.com | @sinartaniST | tabloidsinartani | SINTA TV

TABLOID Sinar Tani
PERTANIAN INDONESIA BARU

SINARTANI.COM SINTA TV

FORMULIR BERLANGGANAN



Sinar Tani Cetak

Rp. 20.000 Minimum Pembelian

Rp. 80.000 / Bulan

Rp. 960.000 / Bulan

S.K .Harga Berlaku Mulai 2026

Sinar Tani Epaper

Rp. 72.000 / Tahun

Contact Person :
0813 1757 5066 (Sinar Tani)
0812 1630 4232 (Mas Awan)
0859 2128 0998 (Asrori)
0812 8031 2466 (Hasan Latu Consina)
0813 1827 3349 (Rita)

Nama :
Alamat :
:
No WA :
E Mail :
Jabatan:

Norek. 127.0096.016.587
Bank Mandiri Cab. Ragunan A.n PT. Duta Karya Swasta

tabloidsinartani.com | tabloidsinartani | tabloidsinartani.com | @sinartaniST | tabloidsinartani | SINTA TV

Mikiko
Bukti Inovasi Anak Bangsa



Smart farming buatan anak bangsa akhirnya tembus kebun uji pemerintah. Teknologi Mikiko kini dipakai Pusat Pelindungan Varietas Tanaman dan Perijinan Pertanian (PPVTPP) untuk pengujian varietas agar lebih presisi, efisien, dan serba otomatis.

Pertanian Indonesia bergerak makin serius menuju era digital. Salah satu buktinya terlihat dari langkah PPVTPP yang mulai menerapkan teknologi smart farming buatan anak bangsa di kebun-kebun pengujian varietas tanaman.

Sistem Mikiko Smart Farming, hasil inovasi I Gede Wahyu Wiranata, resmi diadopsi di sejumlah Kebun Pengujian Substantif (KPS) PPVTPP, yakni KPS Muara (Bogor), KPS Mojosari (Jawa Timur), dan KPS Manoko Lembang (Jawa Barat). Teknologi yang dibawa Wahyu bukan pemain baru. Sistem ini sudah digunakan di lahan pertanian Bali, Lombok, Kalimantan Selatan, hingga Sumatera Selatan.

Bedanya, kini teknologi tersebut naik kelas karena mulai dipakai untuk mendukung layanan publik sektor pertanian, tepatnya untuk proses uji varietas tanaman, yang selama ini menjadi tugas utama PPVTPP. Langkah ini bukan hanya soal adopsi teknologi. Ini tentang bagaimana inovasi lokal mendapat ruang nyata di level kebijakan pemerintah sekaligus membuka babak baru kolaborasi antara generasi muda dan lembaga publik.

Di dunia uji varietas tanaman, presisi bukan gaya-gayaan. Stabilitas perlakuan terhadap tanaman mulai dari penyiraman, pencahayaan, hingga pemupukan, adalah faktor penting dalam menentukan apakah suatu varietas memenuhi syarat kelayakan.

Ketidakkonsistenan kecil saja bisa memengaruhi hasil akhir. Di titik itulah Mikiko Smart Farming masuk. Sistem ini menggunakan sensor untuk memantau kebutuhan air tanaman secara real-time. Begitu kelembapan tanah turun dari standar, sistem otomatis mengaktifkan irigasi tetes.

Kalau kelembaban sudah stabil, penyiraman berhenti. Tidak ada pemborosan, tidak ada perlakuan berlebihan, dan yang paling penting: semua seragam dari hari ke hari. “Dengan teknologi ini, proses uji varietas bisa lebih efisien dan data pertumbuhan tanaman jauh lebih presisi,” jelas Wahyu.

Menurutnya, sektor pengujian varietas butuh perlakuan konsisten karena menjadi dasar keputusan apakah suatu varietas bisa dilepas atau tidak. Teknologi otomatisasi irigasi juga membantu mengurangi beban tena ga lapangan yang selama ini harus menyesuaikan jadwal penyiraman manual, terutama untuk tanaman uji yang diamati jangka panjang.

“Dengan smart farming, petugas bisa memastikan perlakuan tanaman lebih seragam tanpa harus memantau setiap petak lahan secara terus-menerus,” ujarnya.

Transformasi Digital

Sementara itu Kepala PPVTPP, Ke menterian Pertanian, Leli Nuryati, menegaskan bahwa pemanfaatan smart farming ini merupakan bagian dari perubahan besar di institusinya. Transformasi digital bukan hanya slogan atau tren semata, tetapi kebutuhan operasional agar layanan publik semakin cepat, akurat, dan transparan.

“Pengujianvarietasmembutuhkan perlakuan tanaman yang stabil dan terkontrol. Dengan sensor otomatis, kami bisa menjaga kondisi tanaman secara lebih konsisten, dan datanya dapat dipantau real-time,” ujarnya.

Leli juga menyebutkan bahwa integrasi teknologi seperti Mikiko Smart Farming berkaitan langsung dengan upaya PPVTPP memperkuat Service Level Agreement (SLA) layanan Uji BUSS. Semakin akurat data dan semakin stabil perlakuan tanaman, semakin akurat pula hasil uji, yang berarti layanan bisa diberikan lebih cepat dan berkualitas lebih baik.

“Kami tidak hanya mempercepat layanan, tetapi juga memastikan proses pengujian lebih akurat. Kolaborasi dengan inovator lokal seperti Wahyu menunjukkan bahwa teknologi anak bangsa sudah sangat siap mendukung pekerjaan teknis pemerintah,” kata Leli.

Ia juga menegaskan bahwa wilayah pengujian yang tersebar di berbagai provinsi membuat kebutuhan akan standar prosedur yang seragam makin mendesak. Dengan sistem otomatis, standar tersebut bisa dijaga lebih konsisten, baik di Bogor, Jawa Timur, maupun Lembang.

Dua Pesan

Langkah PPVTPP mengadopsi smart farming buatan lokal sebenarnya memberi dua pesan besar. Pertama, pemerintah mulai melihat teknologi digital bukan lagi sebagai proyek demonstratif, tetapi sebagai kebutuhan operasional sehari-hari. Kedua, sektor pertanian semakin membuka ruang bagi kontribusi generasi muda dengan berbagai latar belakang, baik lulusan pertanian, teknik, maupun teknologi.

Kolaborasi seperti ini membuktikan bahwa pertanian masa depan tidak cukup hanya mengandalkan tenaga manual. Dibutuhkan sistem yang mampu bekerja 24 jam, memberi data presisi, dan membantu petugas lapangan mengambil keputusan cepat.

Dengan teknologi seperti Mikiko Smart Farming, Indonesia melangkah lebih dekat ke arah ekosistem pertanian yang modern dan berkelanjutan. Tidak hanya menguntungkan petani, tetapi juga memperkuat kualitas layanan publik di sektor varietas tanaman.

Pada akhirnya, yang dilakukan PPVTPP dan Wahyu bukan hanya soal teknologi. Ini adalah soal membangun kepercayaan diri bahwa inovasi anak bangsa bisa menjadi tulang punggung transformasi pertanian Indonesia.

Gsh/Yul

CLOPT

Test Kopi Sesuai Selera Lidah Lokal

CLOPT (*Coffee Lovers Preference Taste*) hadir sebagai cara baru menilai kopi yang lebih sederhana, jujur, dan sesuai selera peminum Indonesia, tanpa ribet istilah teknis ala cupping. Metode ini bikin penilaian rasa kopi jadi lebih masuk akal.



Ketika membahas soal penilaian kopi, yang terbayang biasanya metode *cupping* ala luar negeri yang ribet, penuh istilah teknis, dan butuh pelatihan khusus sebelum seseorang bisa menilai rasa kopi dengan tepat. Padahal, mayoritas peminum kopi di Indonesia hanya ingin tahu satu hal sederhana yaitu "Enak atau tidak?"

Di titik itulah muncul metode CLOPT. Cara baru menilai cita rasa kopi yang menurut banyak orang jauh lebih "masuk akal" untuk lidah masyarakat Indonesia. Metode ini digagas Jamil Musanif, Pengurus Dewan Kopi Indonesia, yang sejak awal ingin menghadirkan standar penilaian rasa kopi yang benar-benar relevan dengan selera peminum lokal.

CLOPT pertama kali diperkenalkan pada 2019 dan resmi diluncurkan pada 10 Agustus 2023 di Jakarta. Menurut Jamil, idenya sederhana banyak kopi yang dinilai tinggi secara teknis ternyata tidak sesuai dengan selera konsumen, sementara kopi yang disukai masyarakat justru sering mendapat penilaian tidak begitu tinggi dalam cupping.

Ada kesenjangan antara standar profesional dan selera harian. Karena itu, CLOPT diciptakan untuk menjembatani kesenjangan itu. Berbeda dengan cupping, CLOPT sangat mudah digunakan. Penguji cukup memberi nilai pada sepuluh parameter dasar seperti aroma, cita rasa, pahit, asam, ketebalan, manis, keseimbangan, kesan tertinggal, hingga "rasa asing" yang justru bisa diberi nilai minus.

Jamil menyebut, rasa asing yang tidak wajar harus dianggap kekurangan, karena pengalaman meminum kopi tidak boleh terganggu oleh rasa yang aneh. Setiap parameter punya bobot tertentu. Hasil akhirnya akan mengategorikan kopi ke dalam kelas Bronze, Silver, Gold, atau Platinum.

Sistem ini mudah dipahami dan dapat digunakan siapa pun, petani, pelaku UMKM, barista, sampai penikmat kopi biasa. "Itu inti dari CLOPT yaitu membuat penilaian rasa kopi kembali ke kerangka yang sederhana, jujur, dan dekat dengan lidah konsumen Indonesia," katanya saat workshop bertajuk "Meracik Kopi, Merajut Mimpi", Balai Perakitan dan Pengujian Tanaman Industri dan Penyegar (BRMP TRI), beberapa waktu lalu.

Menurut Jamil, metode ini tidak lahir sendirian, pengembangan CLOPT melibatkan banyak tokoh lintas sektor, mulai dari industri pariwisata, keuangan, ritel, pangan, hingga para inovator mesin kopi. Keterlibatan mereka membuat CLOPT lebih kuat sebagai standar nasional yang dibangun lewat kolaborasi, bukan keputusan sepihak.

Ketika ditanya apakah CLOPT dibuat untuk menggantikan *cupping*, Jamil menegaskan bahwa tujuannya bukan untuk menyaingi, tetapi untuk melengkapi. "*Cupping* tetap penting untuk teknis mutu dan ekspor," ujarnya.

Selera Penikmat Lokal

Namun dalam konteks pasar Indonesia yang sangat luas dan beragam, Jamil menilai, CLOPT lebih relevan untuk memahami selera peminum dan membantu pelaku usaha menilai apakah produk mereka benar-benar disukai pasar.

Sejak diluncurkan, metode ini mulai digunakan di berbagai kegiatan dan komunitas kopi. Bahkan, beberapa pelaku UMKM sudah mencantumkan nilai CLOPT pada kemasan produknya sebagai penanda mutu dan daya tarik tambahan.

Menurut Jamil, langkah ini menunjukkan bahwa CLOPT tidak sekadar metode penilaian, tetapi juga alat komunikasi antara produsen dan konsumen. Sebagai produsen kopi besar, Jamil menilai wajar jika negara sebesar ini memiliki standar penilaian cita rasanya sendiri. "Kalau kita bisa menanam, mengolah, sampai menciptakan berbagai produk kopi, kenapa untuk menilai rasanya kita masih sepenuhnya bergantung pada standar luar negeri?" ujarnya.

Pada akhirnya, CLOPT bukan hanya metode. Ia adalah bentuk keberanian untuk membuat standar sendiri yang lebih dekat dengan karakter dan selera masyarakat Indonesia. Semakin banyak pelaku industri yang menggunakannya, makin besar peluang CLOPT menjadi acuan baru penilaian rasa kopi di masa depan.

Tidak mustahil, beberapa tahun ke depan label "CLOPT Gold" atau "CLOPT Platinum" menjadi penanda yang dicari konsumen ketika memilih kopi yang lebih jujur, lebih membumi, dan, tentu saja, lebih masuk akal untuk lidah orang Indonesia. **Gsh/Yul**

Potensi Besar **Taklukan Dunia**

Kopi Indonesia mempunyai potensi besar menjadi ikon dunia. Dari Sabang hingga Merauke, aroma kopi sudah mengalir di tiap sudut negeri, tapi untuk benar-benar menancapkan nama di kancah internasional, dibutuhkan strategi yang jelas dan terstruktur.

Menurut Jamil Musanif, pengurus Dewan Kopi Indonesia dan penulis buku A-Z Tentang Kopi, ada lima langkah penting yang harus dijalankan agar kopi Indonesia bisa menjadi bagian dari *country image*.

Pertama, Indonesia perlu memiliki standar kopi sendiri. Bukan sekadar soal mutu, tapi juga cita rasa khas Indonesia yang diterapkan secara luas dan dengan kesungguhan fanatik. "Kalau standar kita lemah, bagaimana dunia mau mengenal kopi kita?" cetusnya.

Kedua, Indonesia harus memiliki metode uji sendiri. Standar tanpa metode pengujian yang konsisten akan sia-sia. "Metode pengujian mutu dan cita rasa, mulai dari SNI hingga CLOPT, penting agar dunia bisa membedakan kopi Indonesia dari negara lain," tambahnya.

Langkah ketiga adalah mewujudkan operasional pengusahaan kopi hulu-hilir yang terpuji. Mulai dari petani hingga barista, setiap rantai produksi harus berjalan profesional, transparan, dan berkelanjutan. "Pedoman KOPI Berkelanjutan Indonesia (PEDOMAN KBI) bisa menjadi contoh dunia," ujarnya.

Keempat, Indonesia perlu menonjolkan model peralatan dan cara seduh khasnya. "Kopi tubruk, V60, espresso ala nusantara, ini bisa jadi signature kita di mata dunia. Cara kita menyeduh kopi bisa langsung diingat begitu mendengar kata 'Indonesia'," lanjutnya.

Terakhir adalah membangun budaya kopi yang kuat. "Budaya ngopi di warung, ritual seduh di rumah,



hingga festival kopi bisa jadi magnet bagi wisatawan dan penggemar kopi internasional. Dengan budaya yang hidup, kopi Indonesia bukan sekadar produk, tapi pengalaman," tutup Jamil.

Langkah-langkah ini bukan sekadar teori. Negara-negara penghasil kopi seperti Colombia, Ethiopia, dan Brasil sudah membuktikan kopi bisa menjadi wajah sebuah bangsa. Dengan strategi tepat, standar tinggi, dan budaya yang melekat, kopi Indonesia bisa menyusul bahkan memimpin pasar kopi dunia.

Indonesia tinggal memastikan konsistensi, inovasi, dan standar dijaga, sehingga kopi tidak hanya menjadi minuman sehari-hari, tapi benar-benar simbol kebanggaan bangsa yang dikenal dunia.**Gsh/Yul**

Empat Kementerian Teken SKB
Bangun Infrastruktur Pasca Panen

Empat kementerian/ lembaga yakni, Kementerian Pertanian, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Keuangan, dan Kepala Badan Pengaturan BUMN menanda-tangani Surat Keputusan Bersama (SKB) tentang Penugasan Percepatan Pelaksanaan Penyediaan Infra-struktur Pascapanen pada Selasa (11/11).



Penandatanganan SKB dilakukan Menteri Pertanian sekaligus Kepala Badan Pangan Nasional Andi Amran Sulaiman, Menteri Dalam Negeri Muhammad Tito Karnavian, Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Heru Pambudi, serta Kepala Badan Peng-aturan BUMN Dony Oskaria, dengan dukungan Menteri Koordinator Bidang Pangan Zulkifli Hasan.

Langkah ini merupakan tindak lanjut arahan Presiden Prabowo Subianto pada Rapat Terbatas 28 September 2025 yang menegaskan pentingnya peran pemerintah dalam memperkuat sistem logistik pangan nasional, khususnya di tahap pascapanen.

“Ini perintah langsung Bapak Presiden. Pemerintah tidak boleh membiarkan hasil panen petani ter-hambat penyerapannya hanya karena keterbatasan gudang. Kita harus bertindak cepat, karena produksi meningkat signifikan,” kata Mentan Amran usai penandatanganan SKB yang disaksikan Menteri Koordinator Bidang Pangan, Zulkifli Hasan.

Amran menjelaskan, produksi beras nasional tahun 2025 ber-dasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) diproyeksikan sebesar 34,77 juta ton, atau naik sekitar 13,54 persen dari tahun sebelumnya. Dengan kenaikan tersebut, pemerintah ber-komitmen agar hasil panen petani terserap maksimal melalui penye-diaan infrastruktur pascapanen yang memadai.

Dalam kesempatan yang sama, Menko Pangan, Zulhas menegas-kan, SKB ini menjadi dasar hukum bagi pelaksanaan program lintas kementerian. Setelah SKB, peme-rintah juga akan menyiapkan Instruksi Presiden (Inpres) agar langkah percepatan ini dapat segera diimplementasikan di lapangan.

Zulkifli Hasan mengatakan, pem-bangunan ini merupakan arahan langsung Presiden Prabowo Subianto untuk memperkuat sistem logistik pangan nasional. Dengan produksi beras meningkat 13 persen, sehingga dengan pembangunan gudang baru akan memastikan hasil panen terserap dengan baik, termasuk untuk komoditas jagung.

“Produksi kita luar biasa, tapi gudangnya kurang. Karena itu, hari ini kita ambil langkah cepat dengan SKB ini. Tahun depan produksi akan lebih tinggi lagi, dan kita harus siap sejak sekarang,” tegas Zulhas

Melalui perintah Presiden, Zulhas menegaskan, pemerintah harus segera membangun sebanyak 100 gudang. Pemerintah telah me-nyiapkan anggaran Rp 5 triliun. “Ini kita siapkan dan kita kaji bareng-bareng. Karena ini merupakan jawaban dari keluhan petani akan percepatan penyerapan gabah atau jagung dari petani,” katanya.

Zulhas menambahkan, penyedia-an infrastruktur pascapanen ini bukan hanya soal pembangunan fisik gudang, melainkan bagian dari strategi besar pemerintah dalam menjaga stabilitas harga, mem-perkuat cadangan pangan nasi-onal, serta memastikan petani tidak merugi akibat keterlambatan penyerapan.

Bulog Gandeng BUMN Karya

Melalui kolaborasi lintas Kemen-terian dan sinergi antar-BUMN, BULOG berharap pembangunan infrastruktur pasca panen ini menjadi fondasi baru kemandirian pangan Indonesia, memastikan ketersediaan, keterjangkauan, dan stabilitas pangan. Perum BULOG merespon cepat rencana peme-rintah untuk membangun 100 infrastruktur pasca panen (IPP) yang tersebar di seluruh Indonesia dengan melakukan koordinasi awal bersama BUMN Karya.

Kegiatan koordinasi yang dibungkus dengan kegiatan Coffee Morning ini dilakukan di kantor pusat Perum BULOG, Jakarta (12/11) dengan mengundang 11 direktur BUMN Karya. Koordinasi ini bertujuan untuk memperkuat sinergi dan kolaborasi dalam kesiapan pelaksanaan pem-bangunan infrastruktur pasca panen.

Direktur Utama Perum BULOG, Letjen TNI (Purn) Ahmad Rizal Ramdhani S.Sos., S.H., M.Han. yang langsung memimpin kegiatan ter-sebut, menegaskan pentingnya sinergi antar-BUMN untuk memasti-kan proyek berjalan cepat, tepat, dan berkualitas.

“Kami diamanahkan Presiden untuk membangun 100 infrastrukut pasca panen sebagai jawaban atas meningkatnya produksi pangan nasional. BULOG tidak bisa bekerja sendiri. Kami membutuhkan kola-borasi BUMN Karya agar pem-bangunan ini berjalan cepat dan tepat sasaran,” ujar Rizal.

Rizal menambahkan, proyek ini tidak sekadar soal infrastruktur, tetapi tentang kedaulatan pangan dan keadilan akses bagi seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah 3T (terdepan, terluar, dan terpencil). “Gudang-gudang ini akan kita priori-taskan di wilayah yang sulit dijangkau. Saudara-saudara kita di 3T berhak atas pangan yang terjamin,” katanya.

Pembangunan 100 IPP men-cakup gudang penyimpanan beras dan jagung, fasilitas pengering (dryer), unit penggilingan (RMU), silo, dan Rice to Rice (RTR) berbasis teknologi modern. Program ini didukung pendanaan sebesar Rp5 triliun dari dana investasi pemerintah non permanen Cadangan Jagung Pemerintah 2025. Dalam proses pembangunan ini, turut melibatkan Danantara, sebagai badan pengelola investasi BUMN.

Rizal Ramdhani juga menyam-paikan bahwa BULOG terus me-lakukan extra effort dalam menjaga kualitas beras selama penyimpanan hingga penyaluran ke masyarakat. Dengan penyerapan produksi dalam negeri yang telah tembus lebih dari 3 juta ton, BULOG melakukan berbagai langkah penjaminan kualitas sebe-lum stok disalurkan.

“Kami pastikan beras yang dit-erima masyarakat adalah beras layak konsumsi dan sehat,” tegasnya. Namun, jika terdapat tanda-tanda penurunan kualitas, maka BULOG segera melakukan tindakan cepat seperti pemisahan, reprocessing (pengolahan ulang), atau pemilahan menggunakan mesin modern, sehingga hanya beras yang me-menuhi standar yang akan disalurkan ke masyarakat.**Yul**

TABLOID Sinartani
SINARTANI.COM
SINTA TV

OPEN SPACE

SOCIAL MEDIA ADVERTISING !!

@tabloidsinartani

tabloidsinartani.com

SINTATV

Benefit :

- Jangkau Tanpa Batas!
- Tepat Sasaran, Tepat Waktu!
- Raih Engagement Tinggi

(021) 7812162 081317575066 redaksi@sinartani.co.id